ANALISIS TINGKAT LITERASI DIGITAL REMAJA FASE AKHIR PENGGUNA FITUR ANONYMOUS CHAT*BOT* TELEGRAM

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Fahma Tsaltsa Nur Afni

32802100129

PROGAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2025

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fahma Tsaltsa Nur Afni

NIM : 32802100129

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Progam Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi*

dengan judul :

ANALISIS TINGKAT LITERASI DIGITAL REMAJA FASE AKHIR PENGGUNA FITUR ANONYMOUS CHATBOT TELEGRAM

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-ekslusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 08 Agustus 2025

Yang Menyatakan

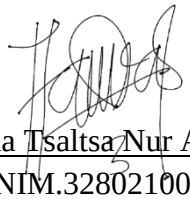

Fahma Tsaltsa Nur Afni

NIM.32802100129

*Coret yang tidak perlu

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fahma Tsaltsa Nur Afni

NIM : 32802100129

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Progam Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul :

ANALISIS TINGKAT LITERASI DIGITAL REMAJA FASE AKHIR PENGGUNA FITUR ANONYMOUS CHATBOT TELEGRAM

Saya menyatakan dengan tegas bahwa penelitian ini sepenuhnya merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan hasil jiplakan dari karya oranglain.Jika dikemudian hari terbukti karya ini bukan hasil karya saya sendiri atau merupakan jiplakan dari hasil karya orang lain, saya siap menerima sanksi akademis yang berlaku sebagai konsekuensi dari kecurangan yang saya lakukan.

Semarang, 08 Agustus 2025

Pernyataan

Fahma Tsaltsa Nur Afni

NIM.32802100129

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI I

Judul Skripsi	: ANALISIS TINGKAT LITERASI DIGITAL REMAJA FASE AKHIR PENGGUNA FITUR ANONYMOUS CHATBOT TELEGRAM
Nama	: Fahma Tsaltsa Nur Afni
NIM	: 32802100129
Progam Studi	: Ilmu Komunikasi
Fakultas	: Ilmu Komunikasi

Telah diperiksa dan dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata 1

Semarang, 08 Agustus 2025

Menyetujui	Mengetahui
Dosen Pembimbing	Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi
Iky Putri Aristhya, S.I.Kom., M.I.Kom	Trimanah, S.Sos., M.I.Kom
NIK.211121020	NIK. 211109008

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI II

Judul Skripsi	: Analisis Tingkat Literasi Digital Remaja Fase Akhir Pengguna Fitur Anonymous Chatbot Telegram
Nama	: Fahma Tsaltsa Nur Afni
NIM	: 32802100129
Progam Studi	: Ilmu Komunikasi
Fakultas	: Fakultas Ilmu Komunikasi

Telah diperiksa dan dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata 1

Semarang, 08 Agustus 2025

Dosen Penguji :

Ketua Penguji
1. Ibu Hj . Made Dwi Adnjani S.Sos., M.Si., M.I.Kom. (.....)

Anggota Penguji I
2. Ibu HJ. Iky Putri Arishtya S.I.Kom., M.I.Kom. (.....)

Anggota Penguji II
3.Ibu Dr Dian Marhaeni K S.Sos., M.S.i (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

Trimanah, S.Sos., M.I.Kom

NIK. 211109008

MOTTO

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ

Artinya *"Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar, dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu."*

‘’ Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanku tidak akan pernah menjadi takdirku dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanku’’

(Umar Bin Khattab)

Stay strong as they see it

-afnii-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ibu, Alfiah

Terimakasih atas doa, cinta dan ketulusan yang tidak pernah berhenti sejak awal hingga kini. Setiap langkah dan keberhasilan penulis tidak akan pernah berarti tanpa restu serta dukungan ibu.

Bapak, Tri Supriyanto

Terima kasih untuk setiap bimbingan, nasihat, dan kepercayaan yang engkau titipkan. Semua itu menjadi kekuatan dan pelajaran berharga yang menemani langkah penulis hingga sampai pada titik ini.

Mas, Fatwa Ahied Haniefan

Terimakasih untuk dukungan, teguran,dan perhatian yang selalu menjadi alasan penulis untuk terus berusaha. Terima kasih atas diam-diammu yang penuh perhatian, atas teguranmu yang keras tapi justru membentukku, atas dukungan yang tak pernah kau ucapkan langsung, tapi selalu kurasakan di setiap langkahku..

Mas, Fatwa Sanni Abdillah

Terimakasih untuk kasih sayang, nasihat, dan dukungan Yang membuat penulis lebih kuat menjalani sampai Saat ini. Terimakasih atas kepercayaan dan keyakinanmu bahwa penulis bisa berdiri dengan kaki sendiri.

Fahma Tsaltsa Nur Afni

Terimakasih untuk selalu bertahan dan selalu melangkah walaupun dengan tertatih dan menangis. Terimakasih karena sudaah berani berproses dan selalu yakin kalau hari esok layak untuk diperjuangkan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil‟alamin, Sedalam syukur dan setinggi puji penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat, taufik dan hidayah- Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, Shalawat serta salam tidak lupa pula penulis doakan semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabiyullah, Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam jahiliyah ke alam yang terang benderang yang penuh pengetahuan seperti sekarang ini.

Dengan atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul "Analisis Tingkat Literasi Digital Pada Penggunaan Fitur *Annonymous ChatBot* Telegram (Studi Pada Remaja Fase Akhir)" ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung.Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, yang selalu melimpahan rahmat dan kemudahan-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis meyakini bahwa segala kelancaran adalah bentuk kasih sayang dan pertolongan-Nya.
2. Teruntuk Pae dan Mae terimakasih karena menjadi tempat pulang ternyaman di tengah lelah, dan sumber cinta yang tak pernah padam. Setiap nasihat, setiap pengorbanan, dan setiap tetes keringat yang berikan selama ini menjadi fondasi kuat bagi setiap pencapaian yang penulis raih. Tanpa doa-doa yang tak pernah putus dari Mae, tanpa kerja keras dan keteladanan Pae, mungkin penulis tidak akan pernah sampai sejauh ini.
3. Teruntuk Mas Iefan terimakasih selalu bisa memberikan dukungan yang tidak bisa penulis satu per satu. Terimakasih telah menunjukkan cara bertahan, terimakasih karena memberikan kebebasan penulis untuk mencoba banyak hal, terimakasih karena benar membuktikan bahwa akan tetap berada di belakang penulis untuk mendukung keputusan penulis. Skripsi ini penulis persembahkan bukan hanya sebagai tanda pencapaian,tapi sebagai bukti bahwa di balik sikapmu yang sulit ditebak,ada kasih yang tak pernah goyah.
4. Untuk Mas Sanni terimakasih karena bersedia membiarkan telinganya menjadi tempat pelarian setiap ocehan, keluh, dan duka. Terimakasih

karena selalu berusaha untuk meyakinkan bahwa penulis bisa menyelesaikan apapun yang sudah penulis mulai.

5. Untuk kedua adikku, yaya dan arya terimakasih untuk selalu berusaha memberikan semangat kepada penulis. Terimakasih atas doa yang selalu dipanjatkan. Terimakasih untuk selalu menatap penulis dengan rasa bangga walaupun penulis sedang dititik terendah.

6. Untuk seluruh keluarga penulis terimakasih untuk selalu menepuk bangga ke pundak penulis. Terimakasih atas dukungan mental yang selalu mengalir. Terimakasih atas doa dan dukungan yang tak kalah hebat. Terimakasih untuk selalu ada.

7. Ibu Iky Putri Aristya S.I.Kom., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing yang bukan hanya membimbing secara akademik tetapi juga menjadi pengarah,penyemangat, dan motivator yang luar biasa. Terimakasih sebesar-besarnya atas waktu, kesabaran dan perhatian yang Ibu berikan selama proses penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan dan dukungan Ibu yang tulus, mungkin skripsi ini belum terselesaikan. Setiap nasihat dan motivasi dari Ibu selalu menjadi penyemangat saat penulis merasa lelah. Terimakasih telah mempermudah setiap proses, selalu membuka pintu konsultasi dengan lapang, dan memahami setiap kesulitan yang penulis hadapi. Ibu bukan hanya membimbing dengan ilmu, tetapi juga dengan hati. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, serta balasan terbaik untuk setiap kebaikan yang Ibu berikan.

8. Ibu Trimanah, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung, atas segala arahan dan kebijakan yang telah diberikan.

9. Bapak Urip Mulyadi S.I.Kom, M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, atas bimbingan dan dukungan selama masa perkuliahan.

10. Bapak Fikri Shofin Mubarok SE, M.I.Kom selaku sekretaris Fakultas Ilmu Komunikasi, atas bimbingan dan dukungan selama masa perkuliahan.

11. Seluruh dosen dan staff Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, terima kasih atas ilmu yang telah dibagikan dan bimbingan selama masa studi.

12. Kepada ketiga informan terimakasih karena telah bersedia untuk berbagi pengetahuan dan pengalamannya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
13. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada pemilik NIM 32802100069,yang telah membersamai penulis sejak awal perkuliahan hingga akhirnya tiba di penghujung perjalanan akademik ini. Terima kasih atas telinga yang selalu sedia mendengar setiap keluh kesah, atas ucapan yang tak henti memberikan pengetahuan baru dan membuka cara pandang yang lebih luas, serta atas banyaknya obrolan ringan maupun mendalam yang selalu menghadirkan tawa dan semangat baru. Kehadiranmu bukan hanya menemani, tetapi juga menjadi penguat, penyemangat, dan bagian berharga dari setiap langkah yang penulis jalani. Semoga kebersamaan ini tidak berhenti sampai di sini, dan semoga kebaikan selalu membersamai kita.
14. Terimaksih penulis ucapkan kepada teman-teman seperjuangan Monica Febriana, Sarah Ifada, Tamara Aufa, Vivi Yulia Rahmawati Terima kasih telah menjadi teduh di tengah panasnya perjalanan ini. Terima kasih atas senyum dan canda yang menenangkan dan atas kebersamaan yang menjadikan langkah ini penuh arti.
15. Untuk diriku sendiri telah bertahan melalui segala rintangan meski rasa lelah dan ingin menyerah sering datang menghampiri. Terimakasih karena tetap memilih melangkah, belajar dari kegagalan, bangkit dari keterpurukan, dan menemukan semangat di tengah keterbatasan. Pencapaian ini bukan hanya hasil kerja keras, melainkan bukti bahwa diriku mampu berdiri teguh meski semesta menguji. Hari ini aku merayakanmu diriku sendiri karena telah berani bermimpi, berjuang, dan tidak menyerah, serta semoga langkah ke depan selalu dipenuhi keberanian dan diingat bahwa setiap perjuangan adalah bentuk cinta terbesar pada diri sendiri.

ANALISIS TINGKAT LITERASI DIGITAL REMAJA FASE AKHIR PENGGUNA FITUR ANONYMOUS CHAT*BOT* TELEGRAM

Fahma Tsaltsa Nur Afni

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital membuka ruang interaksi baru, namun juga memunculkan tantangan berupa penyalahgunaan media. Salah satunya adalah penggunaan fitur anonymous chat bot di Telegram yang banyak digunakan remaja fase akhir. Fitur ini memberi kebebasan berinteraksi tanpa identitas, tetapi juga sering menjadi celah pelecehan seksual, percakapan tidak pantas, dan penyalahgunaan identitas. Rendahnya literasi digital remaja, khususnya pada aspek keamanan dan etika bermedia, membuat mereka rentan terhadap risiko tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat literasi digital remaja fase akhir dalam penggunaan anonymous chat bot, dengan fokus pada pemahaman, sikap, dan kesadaran etika digital.

Untuk menemukan hasil yang akurat penelitian ini akan menggunakan teori pembelajar sosial *(sosial learning theory)* Albert Bandura. Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa perilaku dan pengetahuan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kebiasaan dan pengalaman, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti budaya,sosial, dan lingkungan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga informan berusia 18–21 tahun yang merupakan pengguna aktif, serta diperkuat dengan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital remaja masih berada pada kategori dasar hingga menengah. Sebagian memahami fungsi dasar fitur dan potensi risikonya, namun belum konsisten menerapkan langkah pencegahan. Sementara itu, remaja dengan literasi digital lebih tinggi cenderung lebih selektif dan bertanggung jawab dalam menggunakan fitur anonim. Kesimpulannya, literasi digital remaja fase akhir perlu ditingkatkan, terutama pada aspek etika, keamanan, dan tanggung jawab bermedia.

Kata Kunci : Tingkat Literasi, Annonymous chat*bot*, Etika bermedia, Remaja Akhir

Analysis Of Digital Literacy Level Late Phase Adolescent On The Use Of Telegram's Anonymous Chatbot Feature

Fahma Tsaltsa Nur Afni

ABSTRACT

The development of digital technology opens up new spaces for interaction, but also raises challenges in the form of media abuse. One of them is the use of the anonymous chat bot feature on Telegram which is widely used by late-phase teenagers. This feature provides the freedom to interact without identity, but it is also often a loophole for sexual harassment, inappropriate conversation, and identity abuse. The low digital literacy of adolescents, especially in the aspects of security and media ethics, makes them vulnerable to these risks. This study aims to analyze the level of digital literacy of adolescents in the final phase of the use of anonymous chat bots, with a focus on understanding, attitudes, and awareness of digital ethics.

To find accurate results, this study will use the social learning theory of Albert Bandura. Social learning theory explains that a person's behavior and knowledge are not only influenced by internal factors such as habits and experiences, but also influenced by external factors such as culture, social, and environment. The research method uses a descriptive qualitative approach with a constructivist paradigm. Data were obtained through in-depth interviews with three informants aged 18–21 who were active users, and reinforced with related literature. The results of the study show that the level of digital literacy of adolescents is still in the primary to secondary category. Some understand the basic functions of the feature and its potential risks, but have not consistently implemented preventive measures. Meanwhile, adolescents with higher digital literacy tend to be more selective and responsible in using anonymous features. In conclusion, the digital literacy of adolescents in the final phase needs to be improved, especially in the aspects of ethics, security, and media responsibility.

Keywords: *Literacy Level, chatbot anonymous, Media ethics, Final Youth*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI I iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI II v
MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
ABSTRAK xi
ABSTRACT xii
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR TABEL xvii

BAB I
PENDAHULUAN 1
1.1. LATAR BELAKANG 1
1.2. RUMUSAN MASALAH 8
1.3. TUJUAN PENELITIAN 8
1.4. MANFAAT PENELITIAN 8
1.4.1. Manfaat Akademis 8
1.4.2. Manfaat Praktis 8
1.4.3. Manfaat Sosial 9
1.5. KERANGKA TEORI 9
1.5.1. Paradigma Penelitian 9
1.5.2. State Of The Art 11
1.5.3. Teori Pembelajaran Sosial *(Social Learning Theory)* 16
1.5.4. Konsep Literasi Digital 19
1.6. OPERASIONALISASI KONSEP 24
1.6.1. Pola Penelitian 24
1.6.1. Literasi Digital 25
1.6.2. *Anonymous* Chat *Bot* Telegram 26
1.6.3. Konsep Remaja Fase Akhir 26
1.7. METODOLOGI PENELITIAN 28
1.7.1. Jenis Penelitian 28
1.7.2. Subjek dan Objek Penelitian 29

1.7.3. Sumber Data 29
1.7.4. Teknik Penentuan Informan 30
1.7.5. Teknik Pengumpulan Data 31
1.7.6. Analisis Data 33
1.7.7. Kualitas Data 34

BAB II
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN 35
Gambaran Umum Telegram 35
2.1.1. Sejarah Telegram 35
2.1.2. Visi dan Misi Telegram 36
2.1.3. Logo Telegram 37
Gambaran Umum Objek Penelitian 38
2.1.4. Fitur Chat*Bot* Telegram 38
2.1.5. Mekanisme Anonymous Chat*Bot* 39
Fenomena dan Isu Terkait Penggunaan Fitur Anonymous Chat *Bot* Telegram 41

BAB III
TEMUAN PENELITIAN 44
3.1. Identitas Informan 44
3.2. Pemahaman Informan terhadap Fitur Anonymous Chat *Bot* Telegram 46
3.3. Pengalaman dan Tanggapan Informan terhadap Pelecehan Seksual 48
3.4. Tujuan Penggunaan Fitur Anonymous Chat *Bot* Telegram 50
3.5. Pemahaman Etika dalam Ruang Digital Anonim 52
3.6. Rangkuman Temuan Penelitian 54

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN 56
4.1 Kemampuan mengakses dan memahami Informasi Digital 56
4.1.1 Pemahaman Awal Terhadap Fitur Annonymous 58
4.1.2 Kemandirian Dalam Menggunakan Fitur 59
4.2 Kemampuan evaluasi informasi dan identifikasi risiko 61
4.2.1 Identifikasi risiko dalam interaksi 62
4.2.2 Penilaian terhadap keamanan fitur 64
4.3 Etika Dan Tanggung Jawab Digital 65
4.3.1 Sikap Terhadap Anonimitas 67
4.3.2 Tindakan Saat Menemui Chat Negatif 68

4.4 Motivasi Dan Pengalaman Pribadi Menggunakan Fitur Anonymous Chat *Bot* 69
4.4.1 Tujuan Awal Penggunaan 71
4.4.2 Pengalaman Positif dan Negatif 72
4.4.3 Respon Menghadapi Ketidaknyamanan 74
4.5 Interpretasi Peneliti Terhadap Temuan 75
4.6 Keterkaitan Temuan Dengan Teori 84

BAB V
PENUTUP 87
5.1 Kesimpulan 87
5.2 Keterbatasan Penelitian 88
5.3 Saran 89

DAFTAR PUSTAKA 91
LAMPIRAN 93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Annonymous ChatBot Telegram..... 2
Gambar 1.2 Gambar Data Pengguna Aktif Internet..... 3
Gambar 1.3 Jumlah Pengguna Aplikasi..... 4
Gambar 1.4 Data Korban Kejahatan Seksual..... 5
Gambar 1.5 Pola Penelitian..... 24
Gambar 2.1 Logo Telegram..... 37
Gambar 3.1 Tampilan awal Anonymous chatBot Telegram..... 46
Gambar 3 2 Contoh Pesan Pelecehan Seksual dalam Anonymous ChatBot Telegram 48
Gambar 3.3 Contoh interaksi awal pengguna annonymous chatBot Telegram..... 51

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 State Of The Art 11
Tabel 1 2 Level Kompetensi literasi digital 20
Tabel 3. 1 Rangkuman Temuan Penelitian 54
Tabel 4.1 Gambaran Perbedaan Kemampuan Literasi Digital Pengguna. 77
Tabel 4. 2 Tingkat Kemampuan Literasi Digital Pengguna Fitur Anonymous Chat Bot . 83

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Literasi pada dasarnya merupakan kemampuan dasar yang tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup pemahaman, analisis, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring perkembangan zaman, konsep literasi mengalami perluasan makna dari sekadar literasi baca-tulis menuju berbagai bentuk literasi baru, salah satunya literasi digital. UNESCO menegaskan bahwa literasi merupakan landasan penting dalam membentuk individu yang mampu berpikir kritis, berpartisipasi aktif dalam masyarakat, serta melindungi diri dari berbagai bentuk kerentanan. Oleh karena itu, literasi digital menjadi keterampilan esensial di era media baru yang penuh dengan dinamika komunikasi, interaksi, dan risiko.

Fitur Telegram kerap disalahgunakan untuk melakukan tindakan pelecehan seksual. Pada laman lpmprogress.com terdapat laporan tentang tiga remaja yang mengalami pelecehan seksual setelah mencoba fitur *anonymous* chat*Bot* di Telegram (Fahmi, 2020). Salah satu dari mereka mengaku menerima audio desahan yang disertai dengan pesan-pesan menggoda dari pelaku. Fenomena ini tidak hanya terjadi sekali, melainkan terus meningkat, terutama selama masa pandemi COVID-19 ketika aktivitas dilakukan secara daring dan orang-orang cenderung menghindari kegiatan di luar rumah (Rosyidah & Nurdin, 2018).

Gambar 1. 1 Annonymous ChatBot Telegram

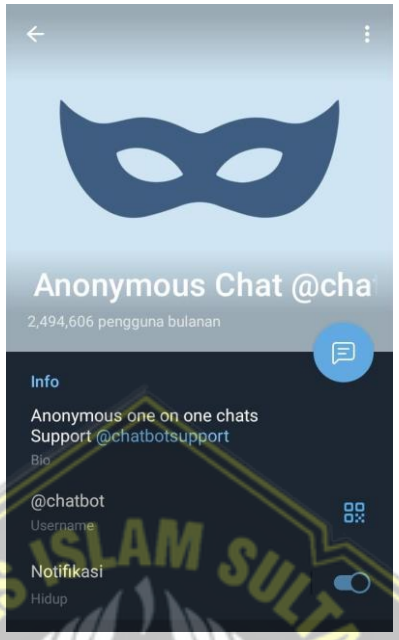

Fitur chat*Bot* Telegram yang menawarkan anonimitas tinggi diduga menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya pelecehan seksual dikalangan penggunanya (Harmaningsih et al., 2021). Selain itu, banyaknya tindakan pelecehan seksual yang terjadi melalui fitur chat*Bot* Telegram juga dapat dikaitkan dengan kurangnya literasi digital dan kesadaran etika bermedia yang dimiliki pengguna.

Pertumbuhan pengguna internet dan media sosial di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada 2024 mencapai 79,57% dari total populasi atau sekitar 278,70 juta orang (APJII, 2024). Selain itu, penggunaan media sosial juga semakin meluas, dengan platform-platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan WhatsApp menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia.

Gambar 1. 2 Gambar Data Pengguna Aktif Internet.

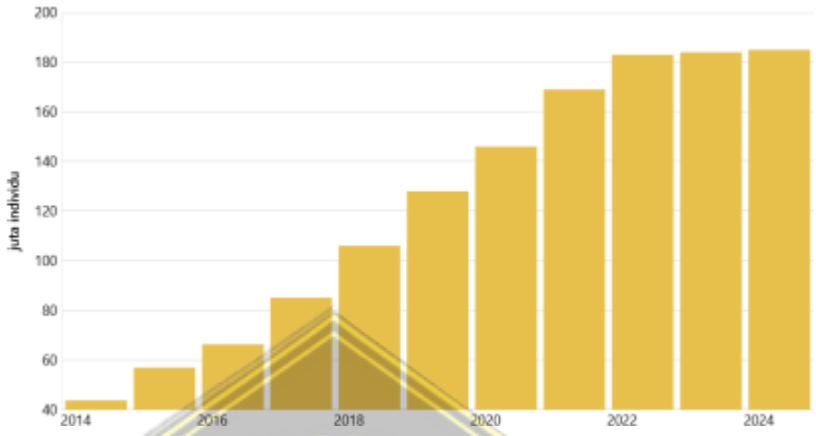

Sumber: Databoks.

We Are Social juga menunjukkan, jumlah pengguna internet di Indonesia terus meningkat dalam satu dekade terakhir. Jika dibanding Januari 2014, jumlahnya saat ini sudah bertambah sekitar 141,3 juta pengguna. Dalam 10 tahun belakangan, tingkat pertumbuhan paling tinggi tercatat pada Januari 2017, di mana jumlah pengguna internet nasional melonjak 28,4% Berdasarkan data terbaru dari Databoks pada tahun 2024, jumlah pengguna internet di Indonesia terus mengalami peningkatan yang pesat. Pada tahun 2024, tercatat sebanyak 185 juta pengguna internet di Indonesia, atau sekitar 66,5% dari total populasi. Angka ini menunjukkan kenaikan yang signifikan dibandingkan tahun 2023, di mana jumlah pengguna internet hanya sekitar 183,5 juta orang. Pengguna internet di Indonesia awal tahun tercatat bertambah sekitar 1,5 juta orang atau naik 0,8% dibanding Januari 2023 (Datapublish, 2024).

Gambar 1. 3 Jumlah Pengguna Aplikasi

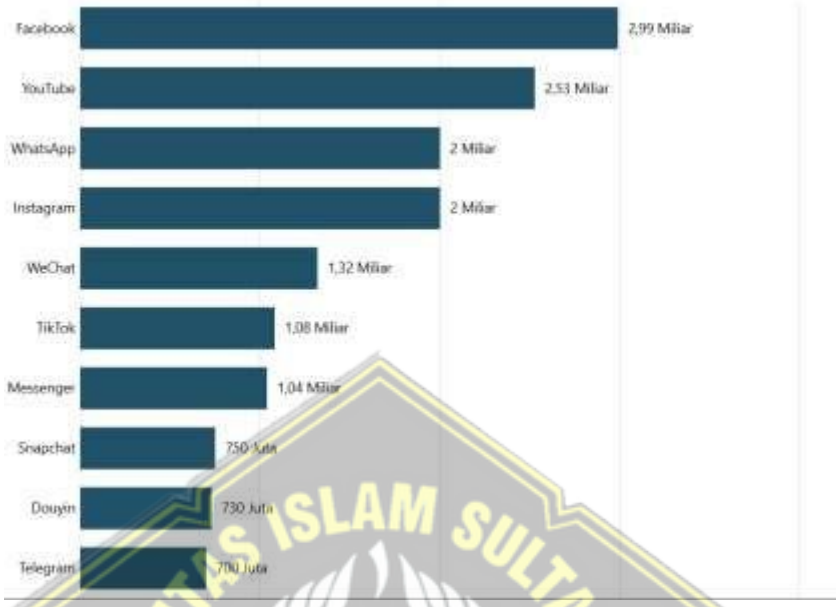

Sumber: Databoks.

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah pola interaksi masyarakat yang signifikan, termasuk di Indonesia. Telegram adalah salah satu aplikasi perpesanan instan yang semakin populer. Pengguna aktif aplikasi telegram 700 juta. Aplikasi ini tidak hanya memungkinkan orang untuk bertukar pesan, tetapi juga memiliki fitur chat*Bot* yang membantu orang berkomunikasi secara anonym (Pratama & Al Irsyadi, 2021). Selain fitur chat biasanya, aplikasi ini juga memiliki fitur chat*Bot*, yang memungkinkan pengguna berkomunikasi dengan *Bot* otomatis secara anonim tanpa mengungkapkan identitas asli mereka.

Aplikasi chat*Bot*, salah satu jenis komunikasi digital baru yang mengubah perkembangan teknologi komunikasi di Indonesia. Chat*Bot* adalah program komputer yang dapat berbicara dengan orang lain melalui teks dan suara (Pratama & Al Irsyadi, 2021). Karena chat*Bot* memungkinkan pengguna

berinteraksi secara anonim dan mudah, semakin banyak aplikasi dan platform yang memasukkan fitur ini ke dalam layanan mereka.

Selain itu, kemajuan dalam teknologi komunikasi digital memiliki konsekuensi negatif, seperti munculnya sejumlah kasus penyalahgunaan yang dapat merugikan pengguna. Menurut (Fahmi, 2020), pelecehan seksual yang sering terjadi melalui fitur chat*Bot* di aplikasi perpesanan instan seperti Telegram adalah salah satu masalah yang menjadi perhatian. Diduga salah satu penyebab masalah ini adalah kurangnya literasi digital dan kesadaran etika media di kalangan pengguna.

Pelecehan seksual, seperti penyebaran konten pornografi, cyberbullying, dan eksploitasi seksual, menjadi lebih umum di berbagai platform media sosial, aplikasi perpesanan, dan situs web seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi digital Fahmi, (2020). Permasalahan ini semakin menjadi perhatian, terutama bagi remaja yang sering menjadi korban.

Gambar 1. 4 Data Korban Kejahatan Seksual

Sumber: PUSDATIN KPAI 2023

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat peningkatan kasus pelecehan seksual terhadap anak dan remaja melalui media digital dari tahun 2023 hingga saat ini. Pada tahun 2023, KPAI mencatat 314 kasus pelecehan seksual terhadap anak dan remaja. Angka ini terus meningkat di tahun 2024 (KPAI, 2023).

Literasi media merupakan upaya pembelajaran bagi khalayak media sehingga menjadi khalayak yang berdaya hidup di tengah dunia yang disebut sesak-media *(media-saturated)* (DR. Yosal Iriantara, 2017). Literasi digital yang baik bagi pengguna Telegram sangat penting untuk mencegah pelecehan seksual yang terjadi melalui fitur chat*Bot*. Dengan literasi digital yang baik, pengguna dapat lebih bijak menggunakan teknologi, mengidentifikasi risiko, dan mengambil tindakan perlindungan.

Literasi digital dan kesadaran etika bermedia sangat penting untuk mencegah pelecehan seksual di media. Kesadaran etika bermedia didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mematuhi aturan dan standar yang berlaku saat berinteraksi dengan media digital (Rafiq, 2020). Pengguna Telegram diharapkan memiliki kesadaran etika yang tinggi sehingga mereka dapat berinteraksi secara lebih bertanggung jawab dan menghindari penyalahgunaan fitur yang dapat menimbulkan bahaya, termasuk pelecehan seksual.

Dengan meningkatnya penggunaan aplikasi perpesanan instan seperti Telegram, masalah pelecehan seksual yang dilakukan oleh chat*Bot* menjadi

sangat penting. Kasus penyalahgunaan teknologi komunikasi digital untuk melakukan tindakan tidak etis dan merugikan, khususnya di kalangan remaja, menuntut upaya komprehensif untuk menyelesaikannya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literasi digital dan kesadaran etika media di kalangan pengguna Telegram terkait pencegahan pelecehan seksual. Diharapkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang tingkat literasi digital dan kesadaran etika pengguna akan membantu membuat rencana yang berguna untuk membuat lingkungan digital yang lebih aman dan etis.

Melihat maraknya penggunaan fitur anonymous chat*Bot* seperti yang terdapat di Telegram, khususnya oleh remaja fase akhir, serta potensi penyalahgunaan yang dapat terjadi akibat rendahnya literasi digital, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Dengan menganalisis tingkat literasi digital dalam konteks penggunaan fitur tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai sejauh mana remaja memahami, memanfaatkan, serta bersikap etis dalam berinteraksi di ruang digital yang bersifat anonim. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap upaya peningkatan literasi digital remaja, serta sebagai bahan pertimbangan dalam merancang edukasi media digital yang lebih relevan dan responsif terhadap tantangan zaman.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Analisis tingkat literasi digital pada penggunaan fitur anonymous chat*Bot* Telegram di kalangan remaja fase akhir?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian ini maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

Mengetahui bagaimana analisis tingkat literasi digital dalam penggunaan fitur anonymous chat*Bot* Telegram pada remaja fase akhir.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan baik dari segi teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini terbagi ke dalam tiga aspek, yaitu manfaat akademis, praktis, dan sosial.

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan teoretis tentang literasi digital dan kesadaran etika bermedia. Penelitian ini juga dapat memberikan referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang pengembangan literasi digital, etika bermedia, dan pelecehan seksual di media komunikasi digital.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan teoretis tentang literasi digital dan kesadaran etika bermedia. Penelitian ini juga dapat

memberikan referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang pengembangan literasi digital, etika bermedia, dan pelecehan seksual di media komunikasi digital.

1.4.3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama remaja, tentang risiko dan dampak pelecehan seksual di media digital.

1.5. KERANGKA TEORI

1.5.1. Paradigma Penelitian

Menurut Harmon (dalam Moleong, 2004: 49 (Yusriani, 2021)), paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas.dalam memahami realitas, merancang penelitian, memilih metode, serta dalam menafsirkan data. Paradigma menjadi fondasi yang membentuk cara pandang peneliti terhadap dunia dan bagaimana ia menyelidiki fenomena yang terjadi

Dalam konteks penelitian kualitatif, paradigma yang umum digunakan adalah konstruktivisme, di mana realitas dianggap bersifat subjektif, dibentuk dari pengalaman individu, dan bisa berbeda antara satu orang dengan yang lain. Paradigma ini menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap makna sosial dari tindakan, pikiran, dan pengalaman individu melalui pendekatan yang bersifat naturalistik.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang sangat selaras dengan pendekatan kualitatif. Paradigma ini berpandangan bahwa realitas bersifat relatif, dibentuk secara sosial, dan dipahami berdasarkan perspektif individu (Poth, 2023). Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivisme membantu peneliti memahami makna dan pengalaman remaja dalam menggunakan fitur anonymous chat*Bot* Telegram melalui lensa subjektif mereka sendiri, terutama dalam hal literasi digital dan kesadaran etika bermedia.

Paradigma konstruktivis menekankan bahwa pengetahuan tidak ditemukan, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman individu (Lincoln, Lynham, & Guba dalam (Poth, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi dan menggambarkan bagaimana remaja fase akhir memahami, memaknai, dan merespons penggunaan fitur anonim yang berpotensi menimbulkan risiko etika dalam bermedia digital.

Dalam praktiknya, paradigma ini mengarahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data melalui teknik wawancara mendalam atau observasi, agar dapat memperoleh gambaran yang kaya, kontekstual, dan detail dari sudut pandang partisipan. Peneliti juga berperan aktif sebagai instrumen utama dalam memahami realitas sosial yang dikonstruksi oleh remaja berdasarkan pengalaman pribadi mereka di ruang digital tersebut.

Paradigma ini sangat tepat digunakan dalam penelitian ini karena

fenomena yang dikaji bersifat kontekstual, kompleks, dan tidak bisa diukur hanya dengan angka atau statistik. Dengan kata lain, pemahaman terhadap literasi digital dan etika bermedia remaja hanya bisa diperoleh melalui pendekatan yang memungkinkan mereka mengungkapkan pengalaman secara mendalam dan reflektif.`

1.5.2. State Of The Art

Tabel 1.1 *State Of The Art*

Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Fenomena Pelecehan Seksual Virtual Pada Mahasiswa Surabaya Di Media Sosial Telegram Melalui *Bot* Anonymous Chat 2023	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif umtuk menganalisis secara mendalam fenomena pelecehan seksual virtual yang terjadi pada mahasiswa di media sosial Telegram melalui *Bot* anonymous chat.	Pelecehan seksual di *Bot* anonymous chat dapat terjadi karena kurangnya kontrol pada pengoperasian aktivitas di *Bot* tersebyt. Anonimitas dan keamanan bagi para pelaku juga cukup tinggi karena kerahasiaan identitas pengguna *Bot* anonymous chat. Dampak yang diterima oleh korban akibat pelecehan seksual virtual di *Bot*

		anonymous chat dapat terjadi dalam skala ringan dan berat , terutama mempengaruhi lingkungan sosial korban dan interaksinya dimedia sosial maupun di dunia nyata. Kesadaran masyarakat perlu dibangun untuk menghindari berkembangnya fenomena pelecehan seksual virtual, khususnya yang terjadi melalui *Bot* anonymous chat di media sosial Telegram.
Dampak globalisasi terhadap tingkat literasi digital di kalangan remaja pada mahasiswa elektro Universitas	Penelitian ini menggunakan kuesioner digital (survey) untuk mengukur tingkat	Meskipun mahasiswa sangat bergantung pada internet dan media sosial, tingkat literasi digital mereka tidak

Pendidikan Indonesia (2024)	literasi digital mahasiswa Teknik Elektro Universitas Pendidikan Indonesia. Kuesioner tersebut mencakup penggunaan teknologi, penilaian diri terhadap literasi digital, dan tantangan yang dihadapi. Analisis data menyoroti perbedaan antar kelompok usia remaja (18–20 tahun vs 21–23 tahun).	merata. Khususnya, kelompok remaja berusia 18–20 tahun memiliki kebutuhan pelatihan literasi digital yang lebih intensif dibanding usia 21–23 tahun. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang lebih difokuskan pada kelompok usia yang lebih muda.
Pornografi dan jasa *cybersex* Dalam Media Sosial Telegram Di Era Digital 2023.	Penelitian ini menggunakan metode etnografi virtual untuk menganalisis secara mendalam fenomena jual beli dan penyebaran konten pornografi serta	Para konsumen memutuskan menggunakan jasa *cybersex* dan membeli konten pornografi karena harganya murah dan sesuai dengan kebutuhan fantasi

	layanan jasa *Cybersex* dalam kelompok sosial virtual *Roleplayer* di media sosial Telegram.	seksual mereka. Penyebaran pornografi akibat aktivitas jasa *cybersex* terjadi melalui fitur stiker,GIF, dan Pesan suara / voice note yang mengandunf materi tidak senonoh. Pengendalian sosial secara preventif dapat dilakukan dengan sosialisasi dan mengontor penggunaan gawai pada anak-anak. Pengendalian sosial respresif dapat dilakukan dengan benned,blokir,atau report terhadap akun roleplayer yang

		menjual konten pornografi dan menyediakan jasa *cybersex*.

Sumber : Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan *State Of The Art* diatas mengenai kebaruan atau perbedaan dalam penelitian ini yang terletak pada subyek penelitian, objek penelitian, tujuan penelitian, teori yang digunakan, hingga teknik pengambilan sampel.

Kebaruan dan perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fanny Dwi Agustin dengan judul *''Fenomena Pelecehan Seksual Virtual Pada Mahasiswa Surabaya Di Media Sosial Telegram Melalui Bot Anonymous Chat''.* Perbedaan penelitian Fanny Dwi Agustin dan peneliti yakni terletak pada subyek penelitian, Fanny Dwi Agustin meneliti Mahasiswa Surabaya, sedangkan peneliti meneliti remaja fase akhir. Sedangkan persamaannya terdapat pada focus penelitian atau objek penelitian yakni pelecehan seksual yang terjadi melalui Telegram *Bot anonymous.*

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asroo Rajib Jajuli, Muhammad Syahid Nashrul Aziz, dan Rima Febria Rizkyta dengan judul ''*Dampak globalisasi terhadap tingkat literasi digital di kalangan remaja pada mahasiswa elektro Universitas Pendidikan Indonesia''.* Penelitian Jajuli dkk. (2024) dan penelitian ini memiliki persamaan dalam fokusnya pada literasi digital remaja serta sama-sama menekankan

pentingnya kemampuan tersebut dalam menghadapi tantangan era digital. Namun, terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Penelitian Jajuli dkk. lebih umum karena meneliti mahasiswa melalui survei kuantitatif untuk melihat perbedaan tingkat literasi berdasarkan usia, sedangkan penelitian ini lebih spesifik karena menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam untuk mengkaji bagaimana tingkat literasi digital memengaruhi perilaku, etika, serta kerentanan remaja dalam menggunakan fitur Anonymous Chat Bot Telegram. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian literasi digital pada konteks ruang digital anonim yang berpotensi menimbulkan risiko seperti pelecehan seksual.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurhalimah dengan judul *''Pornografi Dan Jasa CyberSex Dalam Media Sosial Telegram Di Era Digital''* perbedaan penelitian Nurhalimah dengan peneliti yakni terletak pada subjek penelitian. Nurhalimah meneliti kelompok sosial virtual *Roleplayer* di media sosial Telegram, sedangkan peneliti menilite remaja fase akhir. Sedangkan persamaan penelitian Nurhalimah dengan peneliti yakni objek penelitian yang meneliti isu penyalahgunaan media sosial Telegram, khususnya terkait dengan konten seksual.

1.5.3. Teori Pembelajaran Sosial *(Social Learning Theory)*

Teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang dapat belajar melalui proses observasi dan modeling behavior orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung (Bandura & Cervone, 2023).

Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa perilaku dan pengetahuan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kebiasaan dan pengalaman, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti budaya,sosial, dan lingkungan. Teori ini berpendapat bahwa seseorang belajar melalui interaksi dengan orang lain dan budaya yang mereka miliki.

Teori Pembelajaran Sosial Bandura terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait dan berfungsi untuk membantu individu mempelajari perilaku baru. Pertama, individu melakukan pemodelan dengan mengamati dan meniru perilaku model. Mereka memberikan perhatian terhadap peristiwa-peristiwa yang dianggap relevan dan mengingat perilaku yang dilihat melalui pemertahanan. Kemudian, individu menampilkan perilaku yang dilihat dan mempraktikkan perilaku tersebut melalui produksi. Selain itu, individu juga dipengaruhi oleh motivasi untuk meniru perilaku model dan mempertahankan perilaku tersebut. Dengan demikian, teori ini menjelaskan bagaimana perilaku baru dapat dibentuk melalui proses pembelajaran sosial yang terintegrasi dan dinamis.

Proses pembelajaran sosial merupakan faktor penting dalam menjelaskan pengaruh lingkungan sosial seperti orang tua dan teman sebaya terhadap perilaku remaja dalam penggunaan media digital. Teori ini selaras dengan fokus penelitian untuk menganalisis pengaruh model perilaku lingkungan sosial terhadap literasi digital dan kesadaran etika bermedia sosial.

Teori pembelajaran sosial dikemukakan oleh Albert Bandura, yang

berfokus pada peran lingkungan dan budaya dalam proses belajar. Bandura menunjukkan bahwa belajar dapat terjadi tanpa arahan penguatan dari pengamat, perbedaan yang tajam dalam teori belajar tradisional. Belajar juga dapat terjadi melalui observasi,imitasi, dan modeling yang disebut sebagai *''social learning''* atau *''observational learning''* (Bandura & Cervone, 2023).

Menurut (Bandura & Walters, 1977) teori ini memiliki tiga prinsip yaitu:

1. Determinis Resiprokal

   Konsep keterkaitan secara bolak-balik antara lingkungan dan perilaku. Menurut Bandura, perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dan lingkungan juga dipengaruhi oleh perilaku manusia di sekitarnya.

2. Penguatan

   Penguatan bukan satu-satunya pembentuk tingkah laku seseorang. Seseorang bisa belajar hanya dari melihat dan meniru hal yang dilihat.

3. Kognisi dan Regulasi Diri

   Manusia dapat menjadi pengamat atas perilakunya sendiri, memberi penguatan, dan hukuman atas kesalahan sendiri. Tidak hanya itu, beliau juga menganggap bahwa manusia dapat mengatur lingkungan, membentuk dukungan kognitif, dan bertanggungjawab atas perilakunya sendiri.

Teori pembelajaran sosial *(sosial learning theory)* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dalam teori ini adalah Dapat menjelaskan perilaku manusia yang kompleks, dapat digunakan dalam berbagai konteks, seperti pendidikan dan psikologi klinis. Sedangkan kekurangannya yakni dapat terlalu fokus pada perilaku individu, tidak memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi Perilaku (Bandura & Cervone, 2023).

Teori Pembelajaran Sosial juga menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk perilaku. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi lebih mungkin untuk berperilaku secara sosial yang efektif. Selain itu, pengaruh media sosial dapat berperan penting dalam membentuk perilaku. Audiens mendapat kekuatan berlipat ganda dari model tunggal yang mengirimkan cara-cara yang ingin dipelajari

Selain itu, teori ini memperkirakan bahwa behavior yang ditiru dari model, akan lebih besar jika konsekuensinya positif. Sebaliknya, behavior dengan akibat negatif akan lebih kecil kemungkinannya untuk ditiru (Bandura & Cervone, 2023).

1.5.4. Konsep Literasi Digital

Secara tradisional, “literasi” dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Kata literasi berasal dari bahasa Inggris yaitu literacy memiliki arti kemampuan baca tulis. Kemampuan berbahasa dalam literasi dengan mampu mengolah informasi pada saat membaca dan menulis.

Menurut penelitian lebih lanjut, definisi literasi yang dihasilkan dari pertemuan pakar UNESCO di Pertemuan Paris mengisyaratkan bahwa perluasan makna literasi.Literasi tidak hanya berkaitan dengan baca tulis, melainkan segenap kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengomunikasikan, memperhitungkan dan menggunakan bahan-bahan cetak dan tulis yang bertautan dengan berbagai konteks.(UNESCO., 2004)

Literasi melibatkan kontinum belajar yang memungkinkan individu mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, serta berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat dan komunitas yang lebih luas (Rizal et al., 2022).

Tabel 1 2 Level Kompetensi literasi digital

Level	**Definisi**
Basic	Individu memiliki seperangkat kemampuan yang memungkinkan penggunaan dasar media. Terdapat penggunaan media yang terbatas. Pengguna mengetahui fungsi dasarnya, menggunakannya untuk tujuan spesifik dan untuk menentukan alat. Kapasitas pengguna untuk menganalisis secara kritis informasi yang diterima masih terbatas.
Medium	Kemampuan komunikatif individu melalui media juga terbatas. Individu fasih dalam penggunaan media, mengetahui fungsinya dan mampu mengoperasikannya, lebih kompleks. Penggunaan media diperluas. Pengguna mengetahui bagaimana

	cara mendapatkan dan menilai informasi yang dia butuhkan, juga mengevaluasi (dan meningkatkan) strategi pencarian informasi.
Advanced	Individu sangat aktif dalam penggunaan media, sadar dan tertarik terhadap hukum yang memengaruhi penggunaannya. Pengguna memiliki pengetahuan mendalam tentang teknik dan bahasa dan dapat menganalisis (dan, akhirnya) mengubah kondisi yang mempengaruhi hubungan komunikatifnya dan penciptaan pesan. Di bidang sosial, pengguna mampu mengaktifkan kerja sama kelompok yang memungkinkan dia untuk menyelesaikan masalah.

(Sumber: (Desi, 2020))

Literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi digital dengan efektif dan efisien dalam berbagai aspek kehidupan. Literasi digital melibatkan kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi digital untuk mengakses, mengolah, dan menggunakan informasi yang tersedia dalam bentuk digital. Literasi digital memiliki berbagai fungsi dan manfaat, seperti meningkatkan kemampuan berkomunikasi, bertransaksi, mengakses informasi, dan mengolah data.

Dalam konteks perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengakses dan menggunakan media digital, tetapi juga mencakup kesadaran etika bermedia. Kesadaran ini meliputi kemampuan individu untuk memahami dampak dari perilaku bermedianya terhadap diri sendiri dan orang lain, serta

bertanggung jawab atas apa yang dibagikan, dikonsumsi, dan diproduksi di ruang digital. Dengan memasukkan aspek etika ke dalam literasi digital, individu diharapkan tidak hanya menjadi pengguna yang aktif, tetapi juga bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital.

Etika, bila secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani *"ethos"* yang memiliki arti karakter. Bila dijelaskan secara terminologi, maka etika memiliki definisi sebagai sebuah pembelajaran studi terkait dengan berbagai konsep seperti nilai baik, buruk, benar, salah, dan sebagainya (Kodiyat & Asdhie, 2018).

Di saat yang bersamaan, etika dapat mengajarkan masyarakat terhadap berbagai prinsip yang bersifat umum yang memiliki sebuah kebenaran terhadap penerapan dari seluruh hal yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini juga dapat dipanggil sebagai filsafat moral, dimana kata moral datang dari kata Latin "mores" yang memiliki arti adat istiadat.

Berkomunikasi kini banyak dilakukan melalui media online dan internet yang dikenal dengan media sosial. Pada dasarnya media sosial merupakan produk dari proses sosial, yang kini menunjang kehidupan sosial (Astajaya, 2020).

Media sosial ini telah menjadi jaringan komunikasi antar manusia karena dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Komunikasi baik di dunia nyata maupun di jejaring sosial memuat unsur-unsur seperti cara berbahasa yang baik dalam berkomunikasi, pesan yaitu pesan yang terkandung dalam komunikasi tersebut. Seiring dengan berkembangnya era globalisasi di

bidang teknologi dan komunikasi, muncul pula jejaring sosial sebagai platform yang dapat digunakan melalui internet untuk berkomunikasi (Saggaf et al., 2021).

Berkomunikasi kini banyak dilakukan melalui media online dan internet yang dikenal dengan media sosial. Pada dasarnya media sosial merupakan produk dari proses sosial, yang kini menunjang kehidupan sosial (Astajaya, 2020).

Media sosial ini telah menjadi jaringan komunikasi antar manusia karena dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Komunikasi baik di dunia nyata maupun di jejaring sosial memuat unsur-unsur seperti cara berbahasa yang baik dalam berkomunikasi, pesan yaitu pesan yang terkandung dalam komunikasi tersebut. Seiring dengan berkembangnya era globalisasi di bidang teknologi dan komunikasi, muncul pula jejaring sosial sebagai platform yang dapat digunakan melalui internet untuk berkomunikasi (Saggaf et al., 2021). Berdasarkan riset yang dilakukan oleh (Wijayanti et al., 2022), ditemukan bahwa terdapatnya berbagai bentuk etika yang ada untuk menggunakan media sosial untuk para generasi milenial yang tinggal di Jakarta. Salah satu bentuk etika yang digunakan merupakan terdapatnya penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang bergantung pada relasi yang dimiliki oleh orang yang berbicara dan lawan berbicara.

1.6. OPERASIONALISASI KONSEP

Menurut (Sugiyono, 2019), operasionalisasi konsep merupakan penjabaran variabel penelitian ke dalam bentuk indikator-indikator yang dapat diukur dan diamati secara empiris. Hal ini dilakukan agar konsep atau variabel yang bersifat teoritis dapat diteliti dalam kenyataan di lapangan.

Operasionalisasi konsep merupakan salah satu langkah didalam suatu penelitian, yang dimana peniliti melakukan sebuah penelitian dalam konsep yang memuai indikator-indikator yang lebih rinci dan dapat dianalisis. Fungsi operasinalisasi konsep ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis. Baik atau tidaknya kerangka operasional, diukur melalui seberapa tepat dimensi yang diurai memberikan gambaran.

Operasionalisasi konsep yang diturunkan didalam penelitian ini sesuai dengan judul penelitian. Judul penelitian ini adalah ‘’ Analisis Tingkat Literasi Digital Pada Penggunaan Fitur *Anonymous Chat Bot Telegram*’’ Maka konsep yang digali dalam penelitian ini adalah mengenai Analisis Tingkat Literasi Digital.

1.6.1. Pola Penelitian

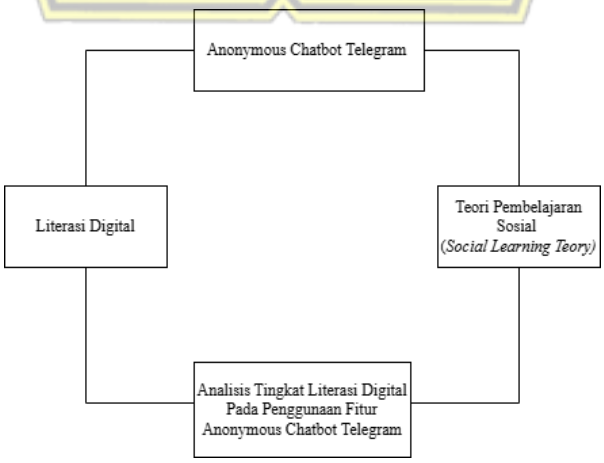

Gambar 1.5 Pola Penelitian

1.6.1. Literasi Digital

Literasi digital dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan individu, khususnya remaja, dalam mengakses,memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi melalui media digital secara cerdas, etis, dan bertanggung jawab. Konsep ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat atau aplikasi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima dan disebarkan. Dalam era digital saat ini, kemampuan ini menjadi sangat penting karena individu dihadapkan pada berbagai bentuk informasi yang cepat dan mudah diakses.

Remaja fase akhir, yang merupakan subjek dalam penelitian ini, berada dalam masa transisi menuju kedewasaan, di mana kemampuan berpikir kritis dan kesadaran akan etika mulai berkembang. Namun, tidak semua remaja memiliki tingkat literasi digital yang sama. Ada yang sudah mampu memilah informasi dan berperilaku bijak di media digital, namun tidak sedikit pula yang masih cenderung impulsif atau kurang mempertimbangkan dampak dari perilaku mereka di dunia maya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana tingkat literasi digital mereka, terutama dalam konteks penggunaan ruang anonim.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti akan menelusuri bagaimana informan memahami konsep literasi digital dalam kehidupan mereka sehari-hari. Fokus akan diarahkan pada bagaimana mereka mempersepsikan etika dalam berkomunikasi secara anonim, bagaimana mereka menyikapi informasi yang muncul di ruang digital, serta apakah mereka mampu mengontrol perilaku

mereka sendiri saat berada dalam lingkungan yang minim pengawasan. Literasi digital di sini menjadi tolok ukur utama dalam memahami perilaku digital remaja secara lebih mendalam.

1.6.2. *Anonymous* Chat *Bot* Telegram

Anonymous Chat *Bot* Telegram merupakan salah satu fitur dalam aplikasi Telegram yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi secara anonim tanpa harus saling mengetahui identitas satu sama lain. Fitur ini banyak digunakan oleh remaja karena memberikan rasa aman untuk berekspresi dan berkomunikasi tanpa tekanan sosial yang biasanya muncul dalam interaksi yang mengungkap identitas. Kebebasan ini menjadi daya tarik tersendiri, terutama bagi remaja fase akhir yang sedang berada dalam tahap eksplorasi diri dan mencari ruang yang dianggap nyaman untuk berbicara.

Dalam konteks penelitian ini, fitur Anonymous Chat *Bot* Telegram dijadikan sebagai objek kajian utama untuk memahami bagaimana remaja fase akhir menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti akan menggali pengalaman para informan dalam menggunakan fitur ini, termasuk motivasi mereka, bentuk interaksi yang terjadi, serta bagaimana mereka memaknai ruang anonim tersebut. Dari sini, dapat terlihat sejauh mana pemahaman dan sikap mereka dalam menggunakan teknologi komunikasi yang bersifat anonim.

1.6.3. Konsep Remaja Fase Akhir

Menurut Santrock, (2018), remaja adalah masa transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang berlangsung kurang lebih antara usia

10 hingga 21 tahun. Fase ini ditandai menggunakan perubahan yang kompleks, meliputi aspek biologis, kognitif, emosional, dan sosial. asal sisi biologis, remaja mengalami pertumbuhan pesat pada tinggi serta berat badan, serta kematangan organ reproduksi yang menandai dimulainya pubertas. dari sisi kognitif, mereka memasuki tahap berpikir operasional formal, yg memungkinkan individu untuk berpikir tak berbentuk, melakukan penalaran logis, serta mempertimbangkan aneka macam kemungkinan dan konsekuensi.

Secara emosional dan sosial, masa remaja ditandai oleh proses pencarian identitas diri. (Santrock, 2018) menyebutkan bahwa remaja berusaha menjawab pertanyaan fundamental perihal "siapa saya" dan "apa peran aku di rakyat." pada tahap ini, mereka mulai membangun relasi yang lebih erat menggunakan teman sebaya, menjalin hubungan interpersonal di luar famili, dan menguji nilai-nilai yang sebelumnya ditanamkan sang orang tua serta lingkungan. oleh sebab itu, masa remaja tidak sekadar dipahami menjadi rentang usia, namun pula sebagai periode krusial dalam pembentukan kepribadian dan kemandirian individu serta menekankan bahwa pengalaman remaja sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya. ialah, cara remaja berinteraksi, merogoh keputusan, dan meneguhkan ciri-ciri diri tidak dapat dilepaskan asal lingkungan kawasan mereka tumbuh. dalam konteks penelitian ini, penekanan di remaja fase akhir (18–21 tahun) menjadi relevan karena pada tahap tadi individu telah lebih matang pada berpikir dan mengambil keputusan, tetapi permanen menghadapi tantangan pada memantapkan ciri-ciri diri. menggunakan demikian, remaja dipahami menjadi kelompok bergerak maju

yang berada di posisi kritis pada perjalanan menuju kedewasaan, sehingga pengalaman mereka pada memakai media digital jua sarat makna bagi pembentukan ciri-ciri.menilai, dan berinteraksi di ruang digital.

1.7.METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah suatu proses ilmiah yang sistematis dalam mengkaji dan memecahkan suatu permasalahan melalui pengumpulan dan analisis data yang relevan. Menurut (Sugiyono, 2019), metodologi penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yang dilakukan berdasarkan logika keilmuan. Metodologi ini mencakup pendekatan, teknik, dan prosedur yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data.

1.7.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data secara kualitatif serta memberikan penjelasan deskriptif tentang data. Data penelitian

dikumpulkan dalam bentuk konsep-konsep, dan jenis penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya.

Menurut (Sugiyono, 2019) pendekatan kualitatif adalah mekanisme kerja penelitian yang berasumsi bahwa subject matter suatu ilmu sosial adalah amat berbeda dengan subject matter dari ilmu fisik/alamiah dan mempersyaratkan tujuan yang berbeda untuk inkuiri dan seperangkat metode penyelidikan yang berbeda pula. Cara kerjanya bersifat induktif, yang berisi nilai-nilai subjektif,

holistik dan berorientasi pada proses. Karena itu menurutnya, pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui gambaran yang holistik dan memperbanyak pemahaman mendalam tentang suatu objek yang diteliti.

1.7.2. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2019) Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah orang-orang yang memahami permasalahan yang sedang diteliti dan bersedia memberikan informasi secara mendalam melalui wawancara, observasi, atau metode lainnya. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja fase akhir yang pernah menjadi korban pelecehan seksual yang ada dalam *Anonymous* chat*Bot* Telegram.

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi perhatian utama dalam kegiatan penelitian, baik berupa gejala, peristiwa, individu, institusi, atau fenomena sosial lainnya yang akan dikaji secara mendalam (Romdhoni, 2019). Dalam penelitian ini objek akan berfokus pada analisis tingkat literasi digital pada remaja fase akhir yang menjadi pengguna *anonymous* chat*Bot* Telegram tersebut.

1.7.3. Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua berdasarkan sumbernya, yaitu:

1. Data Primer

   Menurut (Sugiyono, 2019) Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui wawancara, observasi, atau

penyebaran kuesioner. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari remaja fase akhir (usia 18-21 tahun) yang merupakan pengguna aktif fitur chat*Bot* Telegram. Data primer ini dikumpulkan secara langsung melalui Teknik dokumentasi, wawancara. Melalui metode pengumpulan data primer ini, peneliti dapat memperoleh informasi langsung dari responden terkait tingkat literasi digital mereka, kesadaran etika bermedia. Data primer ini menjadi sumber informasi utama untuk menjawab tujuan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang telah ada atau sudah dipublikasikan, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, dan arsip lainnya (Romdhoni, 2019). Sumber data sekunder tersebut mencakup studi pustaka mengenai konsep literasi digital, kesadaran etika bermedia, dan isu pelecehan seksual pada platform digital. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari data statistik atau laporan terkait penggunaan chat*Bot* Telegram di kalangan remaja.

1.7.4. Teknik Penentuan Informan

Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, kriteria informan yang ditetapkan adalah:

1. Remaja usia 18-21 tahun, termasuk dalam kategori remaja fase akhir.

2. Pernah menjadi pengguna *anonymous* chat*Bot* Telegram.

Penentuan informan berdasarkan kriteria tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari sumber yang relevan dan dapat memberikan informasi yang komprehensif terkait topik penelitian. Remaja usia 18-21 tahun dipilih karena pada fase ini mereka telah memiliki kesadaran dan pemahaman yang lebih baik mengenai penggunaan teknologi digital dan media sosial.

Menurut Farida Isroani, (2023) remaja didefinisikan sebagai individu berusia 10–24 tahun, dan diklasifikasikan menjadi tiga tahap: remaja awal (10–13 tahun), remaja tengah (14–17 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun).

Pengguna aktif fitur chat*Bot* Telegram juga menjadi kriteria penting, karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan chat*Bot* dan dapat memberikan informasi yang akurat mengenai potensi risiko dan tantangan yang dihadapi. Melalui teknik purposive sampling ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh data primer yang relevan dan berkualitas untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan informasi atau data yang telah disimpan atau didokumentasikan, seperti dokumen, data soft file, data otentik, foto, dan arsip lainnya.

Dokumentasi adalah bagian paling penting dalam sebuah penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013). Moleong menjelaskan bahwa dokumentasi penelitian berguna untuk kelengkapan data penulisan (Moleong, 2021).

Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap dari data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi dapat membantu dalam memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat tentang suatu topik penelitian.

2. Wawancara *(in-depth interview)*

Teknik pengumpulan data yang melibatkan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya-jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya-jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau wawancara dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Nazir, 1988). Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh keterangan yang lebih dalam dan mendalam dengan menggunakan pertanyaan terbuka (Sugiono, 2020)

Wawancara dapat dilakukan dengan atau tanpa menggunakan pedoman *(guide)* wawancara, dan pewawancara serta responden terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara mendalam *(in- depth*

interview) adalah proses memperoleh keterangan yang lebih dalam dan mendalam dengan menggunakan pertanyaan terbuka.

1.7.6. Analisis Data

Menurut Miles & Huberman mengemukakan bahwa teknik analisis data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Reduksi Data *(Data Reduction)*

Dalam reduksi data, peneliti dapat memilah data yang tidak relevan, menggabungkan data yang serupa, dan mengkategorikan data untuk mengklasifikasikan data. Reduksi data bertujuan untuk mengurangi kompleksitas data menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami.

2. Penyajian Data *(Data Display)*

Dalam penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif/kata-kata dan mudah dipahami. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan analisis data dan memperoleh gambaran yang jelas tentang data yang diperoleh.

3. Simpulan atau Verifikasi *(conclusion* atau *Verification)*

Selanjutnya sintesis data yang telah diorganisasikan dan dijabarkan. Tujuan penarikan kesimpulan adalah untuk mengembangkan pola hubungan tertentu dan memperoleh kesimpulan yang jelas dan akurat. Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi data dan pemaparan data.

1.7.7. Kualitas Data

Kualitas data penelitian kualitatif adalah suatu aspek yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak berupa angka, melainkan berupa deskripsi, simbol, gambar, atau bentuk verbal lain. Dalam menetapkan keabsahan / validitas data diperlukan teknik pemeriksaan. Menurut (Agustini et al., 2023)Pelaksanaan Teknik pemeriksaan ini dibagi menjadi beberapa kriteria yaitu:

1. Derajat Kepercayaan *(Credibility)*

Berfungsi melaksanakan penelitian yang lebih luas dan lebih dalam untuk mendapatkan penemuan baru, sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat tercapai. Selain itu, fungsi kedua adalah mempertunjukkan derajat kepercayaan yang tinggi terhadap hasil penelitian, sehingga penemuan yang diperoleh dapat diandalkan dan dipercaya.

2. Keteralihan *(transferability)*

Peneliti memerlukan pencarian dan mengumpulkan kejadian empiris yang relevan dan akurat, serta melakukan penelitian kecil yang sistematis dan terstruktur untuk memastikan usaha verifikasi yang efektif dan akurat. Dalam melakukan penelitian kecil, peneliti harus mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan dan memperoleh data

yang akurat dan reliabel, sehingga hasil penelitian dapat diandalkan dan dipercaya.

3. Kebergantungan *(dependability)*

Peninjauan dari berbagai segi pandangan dan sangat diperhitungkan,

artinya adalah peristiwa ini akan disangkutpautkan dengan berbagai segi pandangan, termasuk pandangan teoritis, empiris, dan praktis, serta diperhitungkan dari berbagai sudut pandang, sehingga hasil peninjauan dapat menjadi lebih komprehensif dan akurat.

4. Kepastian *(confirmability)*

Peneliti harus keluar dari subjektifitas dan beralih ke objektifitas yang dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan, dengan cara mengumpulkan data yang akurat dan reliabel, serta menggunakan metode penelitian yang sistematis dan terstruktur, sehingga hasil penelitian dapat menjadi lebih objektif, akurat, dan dapat dipercaya.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Gambaran Umum Telegram

Telegram merupakan aplikasi pesan instan berbasis cloud yang menekankan pada kecepatan dan keamanan. Aplikasi ini pertama kali diluncurkan pada tahun 2013 oleh Nikolai dan Pavel Durov, yang sebelumnya dikenal sebagai pendiri jejaring sosial VK (VKontakte) di Rusia. Telegram dirancang untuk memungkinkan penggunanya saling bertukar pesan teks, suara, gambar, video, dokumen, hingga melakukan panggilan suara dan video secara gratis dengan koneksi internet (Khaund et al., 2020).

Salah satu keunggulan utama Telegram terletak pada sistem keamanannya yang menggunakan protokol enkripsi MTProto, dikembangkan oleh Nikolai Durov. Telegram juga menyediakan fitur-fitur unggulan seperti grup dengan kapasitas anggota yang sangat besar, channel untuk penyebaran informasi satu arah, hingga fitur *Bot* yang dapat diprogram untuk berbagai fungsi, termasuk chat*Bot* anonim yang banyak digunakan oleh remaja saat ini. Aplikasi ini bersifat multiplatform dan dapat diakses melalui perangkat Android, iOS, Windows, macOS, serta versi web.(Rogers, 2020)

2.1.1. Sejarah Telegram

Telegram merupakan aplikasi pesan instan yang diluncurkan pada tahun 2013 oleh Nikolai dan Pavel Durov, pendiri jejaring

sosial VK. Keduanya meninggalkan VK pada 2014 akibat intervensi

pemerintah Rusia. Nikolai mengembangkan protokol MTProto sebagai dasar keamanan Telegram, sementara Pavel mendukung secara finansial melalui Digital Fortress. Meskipun tidak berbentuk organisasi nirlaba, Telegram menyatakan bahwa tujuan utamanya bukan untuk meraih keuntungan komersial (Dewey, 2021).

Secara hukum, Telegram terdaftar sebagai perusahaan berbentuk *Limited Liability Partnership* (LLP) di Inggris dan *Limited Liability Company* (LLC) di Amerika Serikat. Telegram tidak mengungkapkan secara terbuka lokasi kantor maupun badan hukum yang digunakan, sebagai langkah untuk melindungi tim pengembang dari permintaan akses data oleh pemerintah (Thornhil, 2021). Pada tahun 2014 hingga awal 2015, Telegram sempat berkantor pusat di Berlin, Jerman, namun kemudian berpindah akibat perbedaan yuridiksi izin tinggal bagi anggota tim. Setelah meninggalkan Rusia, Pavel Durov dan tim intinya yang terdiri dari sekitar 15 orang bekerja secara berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain. Berdasarkan laporan media, Telegram diketahui memiliki karyawan di Saint Petersburg, sementara sejak tahun 2017, tim intinya berbasis di Dubai.(william, 2017).

2.1.2. Visi dan Misi Telegram

Setiap perusahaa menetapkan tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai demi menjaga eksistensinya ditengah persaingan dunia usaha. Untuk itu para pemimpin organisasi menyusunvisi dan misi sebagai panduan arah agar perusahaan tetap berdiri dan terus berkembang dalam waktu jangka

panjang. Visi dari Telegram yaitu:

‘’Menyediakan platfrom pengiriman pesan yang aman dan efisien.’’

Oleh karena itu, untuk mewujudkan visi tersebut, Telegram menetapkan misi sebagai tahapan untuk mencapai visi perusahaan. Misi Telegram yaitu:

‘’Menyediakan platfrorm pengirim pesan yang aman,pribadi, dan cepat begi pengguna.’’

2.1.3. Logo Telegram

Logo merupakan simbol grafis yang digunakan untuk mewakili identitas suatu organisasi, perusahaan, produk, atau layanan. Logo biasanya terdiri dari elemen visual seperti bentuk, warna, huruf, dan simbol yang dikombinasikan secara harmonis untuk menciptakan kesan tertentu di benak audiens. Logo yang efektif tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga mampu menyampaikan nilai, visi, dan keunikan dari entitas yang diwakilinya. Telegram memiliki logo yang jelas menggambarkan nilai-nilai yanga ingin disampaikan oleh Telegram yang dengan mudah dikenali oleh penggunanya diberbagai kalangan. Berikut ini merupakan logo dari aplikasi Telegram :

Gambar 2.1 Logo Telegram

Sumber https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Telegram_logo.svg

Gambaran Umum Objek Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana tingkat literasi digital remaja fase akhir memengaruhi cara mereka menggunakan dan menyikapi fitur tersebut. Fitur Anonymous Chat*Bot* mencerminkan ruang interaksi digital yang bebas dan anonim, yang banyak digunakan oleh remaja. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam hal literasi digital, khususnya dalam memahami etika, keamanan, dan tanggung jawab saat berkomunikasi tanpa identitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tingkat literasi digital remaja fase akhir memengaruhi cara mereka menggunakan dan menyikapi fitur tersebut.

2.1.4. Fitur Chat*Bot* Telegram

Chat*Bot* merupakan program komputer yang dirancang untuk meniru percakapan manusia, baik melalui teks maupun suara, dengan tujuan memberikan respons otomatis terhadap pertanyaan atau perintah yang diberikan oleh pengguna. Menurut (Prasetiya Mulya, 2021) chat*Bot* memungkinkan komunikasi dua arah tanpa kehadiran manusia secara langsung, serta mampu melayani pengguna selama 24 jam tanpa henti.

Secara umum, terdapat tiga jenis chat*Bot*: berbasis aturan (*rule-based*), berbasis kata kunci, dan berbasis AI. Chat*Bot* berbasis aturan hanya dapat merespons sesuai pola yang telah ditentukan, sedangkan chat*Bot* berbasis AI mampu mempelajari pola komunikasi yang kompleks dan merespons secara dinamis. Chat*Bot* AI biasanya digunakan dalam sistem layanan pelanggan yang membutuhkan kemampuan analisis konteks dan

personalisasi yang lebih tinggi.

2.1.5. Mekanisme Anonymous Chat*Bot*

Cara kerja dan mekanisme *Bot*, khususnya pada fitur *Anonymous Chat Bot* di Telegram, memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian ini yang menelaah tingkat literasi digital pada remaja fase akhir. *Bot* bekerja secara otomatis dengan memanfaatkan teknologi seperti *Natural Language Processing* (NLP) dan *Application Programming Interface* (API) untuk merespons pesan tanpa keterlibatan manusia secara langsung (Chudleigh, 2024).

Dalam konteks fitur anonim, sistem *Bot* tidak memerlukan proses verifikasi identitas, sehingga membuka ruang percakapan yang sepenuhnya bebas. Kebebasan ini memberikan kenyamanan bagi pengguna untuk mengekspresikan diri, tetapi juga berpotensi memunculkan perilaku negatif, seperti ujaran kebencian, perundungan, hingga pelecehan verbal, karena pengguna merasa tidak bertanggung jawab atas identitasnya (Putri, 2024).

Salah satu keunggulan utama dari chat*Bot* adalah kemampuannya dalam meningkatkan efisiensi dan menghemat waktu. Pengguna dapat memperoleh jawaban dengan cepat tanpa harus menunggu agen manusia. Selain itu, chat*Bot* juga dapat memproses permintaan dalam jumlah besar secara bersamaan, yang tidak dapat dilakukan oleh manusia dalam waktu singkat. Chat*Bot* juga mampu dikustomisasi sesuai kebutuhan lembaga atau organisasi, sehingga dapat menciptakan pengalaman pengguna yang

lebih personal (Prasetiya Mulya, 2021).

Dalam konteks media sosial seperti Telegram, chat*Bot* menjadi semakin populer karena fleksibilitas dan kemudahan penggunaannya. Telegram menyediakan berbagai API *(Application Programming Interface)* yang memungkinkan pengembang membuat *Bot* dengan berbagai fungsi, termasuk *anonymous chat Bot* yang memungkinkan pengguna berinteraksi secara anonim. Fitur ini menarik banyak pengguna remaja karena menawarkan ruang bebas untuk berekspresi tanpa identitas, namun di sisi lain juga menghadirkan risiko penyalahgunaan yang membutuhkan tingkat literasi digital yang tinggi dari para penggunanya (Khaund et al., 2020)

Dalam konteks tersebut, pemahaman terhadap cara kerja *Bot* menjadi penting karena menunjukkan bagaimana sebuah sistem digital dapat memfasilitasi komunikasi tanpa kendali langsung dari moderator manusia. Oleh karena itu, kemampuan remaja dalam mengakses, memahami, serta menyikapi interaksi melalui *Bot* baik dari sisi teknologi maupun etika menjadi salah satu indikator dalam menilai tingkat literasi digital mereka. Penelitian ini memanfaatkan objek tersebut untuk menilai sejauh mana pengguna, khususnya remaja, mampu bertanggung jawab dalam menggunakan fitur anonim yang berbasis kecerdasan buatan tersebut.

Fenomena dan Isu Terkait Penggunaan Fitur Anonymous Chat *Bot* Telegram

Perkembangan teknologi komunikasi mendorong berbagai bentuk inovasi dalam penyampaian pesan, termasuk hadirnya fitur Anonymous Chat *Bot* pada aplikasi Telegram. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan orang asing secara acak dan anonim, tanpa harus saling mengenal identitas satu sama lain. Di tengah meningkatnya kebutuhan remaja untuk berekspresi dan mencari dukungan emosional tanpa tekanan sosial, fitur ini berkembang menjadi salah satu ruang digital yang cukup diminati.

Fenomena penggunaan anonymous chat semakin mencuat sejak masa pandemi COVID-19. Dalam sebuah artikel di Kompasiana (sakato, 2024), disebutkan bahwa banyak remaja merasa kesepian dan terdorong untuk mencari komunikasi alternatif melalui platform digital. Fitur anonim menjadi solusi karena memberikan rasa aman dalam mengungkapkan isi hati dan berbagi pengalaman tanpa rasa takut akan stigma sosial. Namun, meskipun memiliki nilai positif sebagai media eksplorasi dan dukungan emosional, fitur ini juga memunculkan tantangan serius seperti pelecehan seksual dan penyalahgunaan identitas.

Data dari Jurnal (Gita Olivia et al., 2024) mencatat bahwa telah terjadi lebih dari 280 kasus kejahatan seksual berbasis digital yang dilakukan melalui fitur anonymous chat *Bot*. Sebagian besar korban adalah perempuan usia sekolah menengah atas yang mendapat pesan tidak senonoh, gambar vulgar, hingga ancaman tersembunyi dari pengguna yang tidak dikenal. Dalam laporan yang

sama, Lembaga Perlindungan Masyarakat dan Perempuan (LPMP) juga mengungkap adanya tiga kasus pelecehan seksual pada siswi SMA yang terjadi melalui Telegram. Sementara itu, SAFEnet (2020) mencatat peningkatan drastis penyebaran konten intim daring sebesar 300% selama dua tahun terakhir, dengan fitur chat anonim menjadi salah satu media utama penyebarannya.

Selain pelecehan seksual, fitur anonim juga menjadi celah bagi kejahatan digital lainnya. Sebagaimana diulas dalam kolom Yoursay (sakato, 2024), banyak pengguna Telegram menjadi korban penipuan, permintaan uang, dan bahkan serangan phishing yang dilakukan oleh akun anonim. Ketidakhadiran sistem verifikasi identitas yang kuat membuat pengguna sangat rentan terhadap pemalsuan identitas dan penyebaran malware melalui tautan berbahaya yang dikirim oleh pengguna tidak dikenal.

Di sisi lain, penggunaan anonymous chat *Bot* tidak sepenuhnya berdampak negatif. Sebuah studi terbaru pada Februari 2025 menunjukkan bahwa fitur ini juga memiliki potensi dalam membantu konseling kesehatan mental, khususnya bagi remaja yang mengalami kecemasan dan depresi. Hasil survei terhadap responden remaja menunjukkan bahwa 80% dari mereka merasa lebih nyaman menyampaikan masalah pribadi tanpa harus mengungkapkan identitas. Hal ini menjadi peluang bagi pengembangan digital mental health service, meskipun tetap perlu pendampingan dari profesional karena keterbatasan respons emosional dan potensi kesalahan informasi.

Melalui berbagai temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa fitur

Anonymous Chat *Bot* Telegram menghadirkan dua sisi yang bertolak belakang. Di satu sisi, ia menjadi ruang ekspresi, eksplorasi, dan dukungan emosional yang penting bagi sebagian pengguna. Namun di sisi lain, keleluasaan berkomunikasi tanpa identitas juga menimbulkan berbagai bentuk penyalahgunaan yang mengancam keselamatan, kenyamanan, serta etika dalam bermedia digital. Oleh karena itu, penting bagi pengguna terutama remaja akhir untuk memiliki tingkat literasi digital yang tinggi agar mampu mengelola risiko dan menggunakan fitur ini secara bijak dan bertanggung jawab.

BAB III
TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan temuan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan pengetahuan yang diperolah dari para informan yaitu remaja fase akhir pengguna anonymous chat *Bot* telegram. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengguna anonymous chat *Bot* Telegram menggunakan dan merespon fitur anonymous chat *Bot* Telegram, khususnya terkait dengan pemahaman terhadap fitur serta pengalaman menghadapi potensi risiko seperti pelecehan seksual.

Temuan ini diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tiga informan yang memiliki pengalaman pribadi menggunakan fitur tersebut. Dalam temuan ini diklasifikasikan kedalam tiga aspek utama yaitu mengenai pemahaman informan terhadap fitur anonymous chat *Bot* telegram, pengalaman dan tanggapan informan terhadap pelecehan seksual serta pemahaman literasi

3.1. Identitas Informan

Dalam konteks penelitian ini, informan merujuk kepada individu yang secara konsisten melanggar prinsip kepercayaan untuk menyampaikan informasi terkait dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan dari informan berupa transkripsi wawancara yang panjang dan relevan dengan isu penelitian, yang kemudian dijadikan dasar untuk membenarkan argument penelitian. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan tiga orang, yaitu Penelitian ini dilakukan dengan tiga informan

utama yang merupakan remaja fase akhir, yaitu usia 18–21 tahun. Mereka dipilih menggunakan teknik purposive sampling karena memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan fitur anonymous chat*Bot* Telegram. Informan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Informan 1

   Nama : Atika Zulfa

   Umur : 18 tahun

   Asal Daerah : Magelang

   Tanggal wawancara : 20 April 2025

   Tempat wawancara : Magelang

2. Informan 2

   Nama : Aisyah

   Umur : 20 tahun

   Asal Daerah : Temanggung

   Tanggal wawancara : 27 April 2025

   Tempat wawancara : Temanggung

3. Informan 3

   Nama : Ulfa Indri

   Umur : 21 tahun

   Asal Daerah : Magelang

   Tanggal wawancara : 30 April 2025

   Tempat wawancara : Magelang

3.2. Pemahaman Informan terhadap Fitur Anonymous Chat *Bot* Telegram

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan mengetahui dan memahami fitur anonymous chat*Bot* Telegram melalui pengalaman langsung saat menggunakan aplikasi tersebut ataupun dari penjelasan teman. Sebagian informan mencoba fitur ini secara spontan dan belajar secara perlahan melalui eksplorasi mandiri. Tampilan antarmuka yang sederhana serta petunjuk dari *Bot* dianggap cukup mudah dipahami, sehingga memudahkan pengguna dalam menggunakan fitur tersebut meskipun tanpa panduan teknis yang detail.

Gambar 3.1 Tampilan awal Anonymous chat*Bot* Telegram

Sumber : Data Primer (informan 3)

Pemahaman informan terhadap fungsi dan cara kerja fitur ini umumnya terfokus pada aspek anonimitas di mana pengguna dapat terhubung dengan

orang asing secara acak tanpa saling mengetahui identitas. Beberapa informan menyebutkan bahwa mereka memahami tombol-tombol dasar seperti start, next, end chat, dan report, meskipun tidak semuanya memanfaatkan fungsi-fungsi tersebut secara aktif. Informan juga memahami bahwa percakapan dalam fitur ini bersifat privat dan tidak terhubung langsung dengan akun Telegram utama mereka, sehingga percakapan cenderung bebas dan terbuka.

Dari segi tujuan penggunaan, sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka menggunakan fitur anonymous chat*Bot* untuk kebutuhan yang bersifat ringan dan sosial, seperti mengisi waktu luang, mencari teman baru, bertukar cerita, atau sekadar iseng. Ada pula informan yang mengungkapkan ketertarikan karena bisa mendapatkan hiburan dari interaksi dengan orang asing, bahkan beberapa kali berujung pada pertukaran akun media sosial. Sebagian menganggap fitur ini sebagai ruang ekspresi yang aman karena bebas dari tekanan sosial yang biasanya muncul ketika identitas asli diketahui oleh lawan bicara.

Namun demikian, sebagian informan juga menyadari adanya potensi penyalahgunaan dari fitur ini, terutama karena kurangnya batasan yang jelas dalam penggunaan. Walaupun pengguna bisa keluar dari percakapan kapan saja, kenyataan bahwa siapa saja bisa mengakses ruang ini membuat informan menyadari bahwa fitur ini bersifat dua sisi—dapat memberi pengalaman yang positif maupun negatif, tergantung siapa yang ditemui dalam percakapan.

3.3. Pengalaman dan Tanggapan Informan terhadap Pelecehan Seksual

Seluruh informan mengakui bahwa mereka pernah mengalami atau minimal menerima pesan yang mengarah pada pelecehan seksual saat menggunakan fitur anonymous chat*Bot*. Jenis pesan yang diterima sangat beragam, mulai dari komentar tidak pantas mengenai tubuh, ajakan melakukan aktivitas seksual secara eksplisit, hingga permintaan seperti mengirim foto atau melakukan video call dengan muatan seksual (VCS). Beberapa pesan muncul secara tiba-tiba di awal obrolan, sementara yang lain baru muncul setelah beberapa waktu berinteraksi.

Gambar 3 2 Contoh Pesan Pelecehan Seksual dalam Anonymous Chat*Bot* Telegram

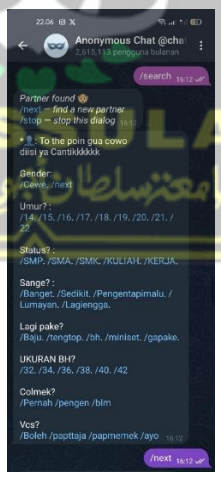

Sumber : Data Primer (informan 2)

Respon informan terhadap pesan-pesan pelecehan ini berbeda-beda. Sebagian memilih untuk langsung keluar dari percakapan dan tidak

melanjutkan obrolan ketika merasa tidak nyaman. Informan lainnya menyatakan bahwa mereka langsung memblokir pengguna tersebut agar tidak bisa kembali mengirim pesan.

Informan 3 ‘’Iya, biasanya aku bisa langsung tahu kalau ada pesan yang aneh atau gak wajar itu udah masuk kategori berbahaya. Soalnya dari awal aku udah cukup ngerti tanda-tandanya kayak misalnya lawan bicara mulai nanya hal pribadi, nyuruh kirim foto, atau mulai bawa obrolan ke arah seksual yang gak sopan.’’

Ada pula yang mengaku merasa takut, bingung, atau ragu untuk melakukan tindakan lebih lanjut seperti melaporkan pelaku melalui fitur report, karena mereka menganggap kejadian tersebut sebagai risiko yang “biasa’’ di ruang anonim, atau merasa bahwa pelaporan tidak akan berpengaruh.

Kebanyakan informan juga mengakui bahwa mereka belum pernah menegur atau melaporkan pelaku, karena sejak awal hanya menggunakan fitur ini untuk iseng dan tidak ingin terlibat lebih jauh. Namun ada pula informan yang bersikap lebih aktif dengan mencoba menegur pelaku, setidaknya untuk menunjukkan bahwa tindakan tersebut salah, meskipun tidak selalu mendapat respons yang baik.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan hal yang menarik, informan juga menunjukkan empati terhadap korban lain, khususnya teman mereka sendiri. Saat mengetahui ada teman yang menjadi korban pelecehan, beberapa informan menyatakan bahwa mereka akan memberikan dukungan,

baik secara emosional maupun dengan menyarankan tindakan seperti memblokir atau melapor.

Dari sisi waktu dan intensitas, beberapa informan mencatat bahwa pesan pelecehan lebih sering muncul pada malam hari, sedangkan di waktu-waktu senggang cenderung lebih jarang. Hal ini menunjukkan bahwa selain sifat anonim dari platform, faktor waktu juga dapat memengaruhi munculnya perilaku menyimpang.

3.4. Tujuan Penggunaan Fitur Anonymous Chat *Bot* Telegram

Dalam penelitian ini, tujuan penggunaan fitur Anonymous Chat*Bot* Telegram oleh remaja fase akhir dianalisis berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga informan dengan tingkat literasi digital yang berbeda, yaitu *basic*, *medium*, dan *Advanced*. Masing-masing informan memiliki motivasi dan alasan tersendiri dalam memanfaatkan fitur tersebut, yang mencerminkan latar belakang, pengalaman, dan pemahaman mereka terhadap teknologi digital.

Informan pertama mengungkapkan bahwa ketertarikannya terhadap fitur Anonymous Chat*Bot* berawal dari ajakan teman. Ia tidak memiliki motivasi pribadi atau alasan eksploratif dalam menggunakan fitur tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan fitur lebih bersifat reaktif dan berdasarkan dorongan eksternal daripada kebutuhan personal atau rasa ingin tahu terhadap teknologi. Informan ini juga tidak memiliki ekspektasi khusus dan hanya mengikuti arus interaksi yang terjadi dalam aplikasi tersebut.

Gambar 3.3 Contoh interaksi awal pengguna annonymous chat*Bot* Telegram

Sumber: Data Primer (Informan 1)

Sementara itu, informan kedua menunjukkan alasan yang sedikit lebih berkembang. Ia mengaku tertarik untuk mencoba karena penasaran dengan sensasi berbicara dengan orang asing tanpa harus diketahui identitasnya.

Informan 2 : ‘’Biasanya saya menggunakan fitur anonymous itu hanya untuk iseng saja, seperti mengobrol dengan orang asing saat sedang bosan. Kadang juga untuk sekadar mencari teman ngobrol atau bertukar cerita ringan. Tujuannya lebih ke mengisi waktu luang, bukan untuk hal yang terlalu serius.’’

Tujuan penggunaan lebih mengarah pada eksplorasi sosial dan hiburan, meskipun tanpa pemahaman yang mendalam tentang potensi risiko maupun aturan etika dalam interaksi digital. Informan *medium* masih berada dalam tahap mencoba-coba dan belajar dari pengalaman secara langsung.

Berbeda dengan kedua informan sebelumnya, informan ketiga menggunakan fitur Anonymous Chat*Bot* dengan tujuan yang lebih jelas dan

terarah. Ia menyatakan bahwa fitur ini dapat menjadi sarana untuk berdiskusi secara anonim, terutama mengenai topik-topik sensitif yang mungkin sulit dibicarakan dalam kondisi terbuka. Informan ini menunjukkan adanya kesadaran akan manfaat fitur dalam mendukung komunikasi yang lebih bebas, namun tetap mempertimbangkan aspek etika dan keamanan digital.

Secara umum, temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi digital seseorang, semakin besar pula kecenderungan mereka menggunakan fitur berbasis teknologi dengan tujuan yang lebih matang, reflektif, dan strategis. Sebaliknya, rendahnya literasi digital membuat individu lebih mudah terdorong oleh faktor sosial semata, tanpa mempertimbangkan potensi risiko atau tanggung jawab dalam penggunaan teknologi tersebut.

3.5. Pemahaman Etika dalam Ruang Digital Anonim

Pemahaman etika dalam ruang digital anonim menjadi salah satu aspek penting dalam menilai tingkat literasi digital pengguna, khususnya dalam penggunaan fitur Anonymous Chat*Bot* Telegram. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap ketiga informan, ditemukan perbedaan tingkat kesadaran etis yang signifikan yang dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, serta tingkat literasi digital masing-masing.

Informan dengan tingkat literasi digital pertama menunjukkan pemahaman yang sangat minim terkait etika dalam ruang digital anonim. Ia

mengakui bahwa sebagian besar pengguna, termasuk dirinya, tidak terlalu memikirkan batasan etika saat berinteraksi secara anonim. Ketika ditanya mengenai tanggung jawab dalam bersikap di ruang tersebut, ia cenderung menganggap bahwa karena sifatnya anonim, maka tidak ada aturan atau batasan yang jelas. Hal ini mencerminkan rendahnya kesadaran etis serta lemahnya pemahaman bahwa ruang digital pun memiliki norma yang perlu dihormati, meskipun identitas pengguna disembunyikan.

Sementara itu, informan kedua memiliki pemahaman etika yang lebih berkembang meskipun belum sepenuhnya matang. Ia menyadari bahwa banyak pengguna memanfaatkan anonimitas untuk berkata kasar atau melecehkan, dan hal tersebut menurutnya "tidak etis." Namun, ia belum memiliki keberanian atau inisiatif untuk menegur atau melaporkan perilaku tidak pantas yang ditemuinya. Ini menunjukkan bahwa meskipun sudah ada pemahaman dasar mengenai norma dalam ruang digital anonim, namun implementasi sikap etis masih terbatas pada pengenalan tanpa tindakan nyata.

Informan ketiga memperlihatkan pemahaman etika yang jauh lebih kompleks dan bertanggung jawab. Ia menganggap bahwa meskipun berada dalam ruang anonim, pengguna tetap memiliki tanggung jawab moral dan sosial atas perilaku mereka. Ia menilai bahwa ruang digital harus diperlakukan seperti ruang publik lainnya, di mana norma dan etika tetap berlaku. Ia juga menyampaikan bahwa anonimitas seharusnya dimanfaatkan untuk kebaikan, misalnya untuk mengungkapkan pengalaman pribadi atau

isu sensitif yang sulit dibicarakan secara terbuka, bukan untuk menyebarkan kebencian atau melakukan pelecehan.

3.6. Rangkuman Temuan Penelitian

Tabel 3. 1 Rangkuman Temuan Penelitian

No	Tingkat Literasi	Temuan Penelitian
1.	*Basic*	• Cara belajar : Diajarkan teman sekolah. • Tujuan : menambah followers disosial media, bersosialisasi, sharing pengalaman. • Respon pesan pelecehan : skip / end chat (keluar dari percakapan)
2.	*Medium*	• Cara belajar : Eksplorasi mandiri, spontan. • Tujuan : Mengisi waktu luang, mencari teman ngobrol, mencari teman dengan jarak yang jauh. • Jenis pesan : Diajak untuk melakukan chat sex, menanyakan ukuran dada. • Respon pesan pelecehan :

		Langsung end chat.
3.	*Advanced*	• Cara belajar : Teman , diperdalam dengan pencarian mandiri. • Tujuan : Membutuhkan distraksi dari aktivitas sehari-hari, menghilang kebosanan, mencari tempat bercerita tanpa ada beban. • Jenis pesan : Meminta PAP foto area sensitif, pertanyaan mengandung unsur pelecehan seksual. • Respon pesan pelecehan : Pernah melaporkan sekali, end chat (keluar dari percakapan).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kemampuan mengakses dan memahami Informasi Digital

Kemampuan mengakses dan memahami informasi digital merupakan indikator awal dalam menilai tingkat literasi digital seseorang. Dalam konteks fitur Anonymous Chat *Bot* Telegram, kemampuan ini mencerminkan seberapa jauh pengguna dapat mengenali, mengoperasikan, serta memahami informasi yang muncul dalam sistem anonim tanpa petunjuk identitas yang jelas. Kemampuan ini menjadi dasar sebelum pengguna dapat menavigasi atau menilai risiko yang mungkin terjadi dalam percakapan digital tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, terdapat perbedaan signifikan antara informan yang memiliki literasi digital tinggi dengan yang masih dalam kategori dasar. Informan dengan literasi digital tinggi cenderung aktif mencari tahu terlebih dahulu mengenai cara kerja *Bot*, fungsi tombol, dan potensi risiko yang mungkin dihadapi. Sebaliknya, informan dengan literasi rendah hanya menggunakan fitur berdasarkan rasa penasaran atau ajakan teman tanpa pemahaman yang mendalam terhadap sistem digital yang digunakan.

Kemampuan memahami informasi digital juga mencakup keterampilan teknis dan kognitif. Informan yang lebih terbiasa menggunakan platform digital seperti Telegram menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap

navigasi sistem, cara memulai dan mengakhiri percakapan, serta menggunakan fitur seperti *"next"*, *"report"*, atau *"end chat"*. Sementara itu, informan yang jarang menggunakan aplikasi serupa cenderung merasa bingung dan tidak tahu bagaimana cara mengontrol interaksi yang sedang berlangsung.

Faktor motivasi dan pengalaman juga sangat berpengaruh. Informan yang memiliki motivasi belajar dan eksplorasi biasanya lebih mudah memahami pola interaksi digital dan fitur-fitur yang tersedia. Sebaliknya, informan yang hanya menggunakan fitur untuk coba-coba tanpa rasa ingin tahu yang tinggi cenderung mengalami kebingungan saat menghadapi pesan atau fitur yang tidak dikenalnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman informasi digital bukan hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis, tetapi juga sikap dan niat pengguna itu sendiri.

Dengan demikian, kemampuan mengakses dan memahami informasi digital merupakan pondasi utama dari proses literasi digital. Jika kemampuan ini lemah, maka tahapan selanjutnya seperti mengevaluasi informasi, bersikap etis, serta menghadapi risiko digital akan sulit tercapai. Oleh karena itu, pembekalan terhadap keterampilan akses dan pemahaman informasi harus menjadi prioritas dalam upaya peningkatan literasi digital, terutama di kalangan remaja yang aktif menggunakan ruang digital anonim.

4.1.1 Pemahaman Awal Terhadap Fitur Annonymous

Pemahaman awal terhadap fitur Anonymous Chat *Bot* pada aplikasi Telegram menjadi salah satu indikator dalam mengukur tingkat literasi digital remaja fase akhir. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, terdapat perbedaan yang cukup mencolok dalam hal bagaimana mereka mengenal dan memahami fitur ini untuk pertama kalinya. Informan dengan kategori literasi digital *basic* cenderung mengetahui fitur ini dari ajakan teman, tanpa disertai pemahaman teknis yang mendalam mengenai sistem kerja fitur tersebut.

Informan *basic* menyatakan bahwa ia hanya mengikuti tren dan merasa kebingungan saat pertama kali menggunakan fitur tersebut karena tiba-tiba terhubung dengan pengguna asing. Ia tidak mengetahui bahwa sistem dalam *Bot* tersebut akan langsung mencocokkan pengguna secara acak tanpa pertukaran identitas. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal sangat terbatas dan pengguna belum memiliki kesiapan dalam menghadapi interaksi digital anonim.

Informan dengan tingkat literasi digital *medium*)menunjukkan sedikit pemahaman awal yang lebih baik. Ia mengetahui fitur dari temannya, lalu mencoba sendiri, dan dari pengalaman eksplorasi tersebut, perlahan-lahan memahami cara kerja sistem. Meskipun belum memahami fitur keamanan secara menyeluruh, informan ini sudah dapat membedakan antara fitur tombol dan navigasi dasar dalam *Bot*.

Informan *Advanced* menunjukkan tingkat pemahaman awal yang

sangat baik. Ia tidak hanya mengetahui fitur ini dari orang lain, tetapi juga melakukan pencarian informasi secara aktif melalui internet sebelum mulai menggunakannya. Ia memahami bahwa fitur tersebut menghubungkan pengguna secara anonim dan bahwa terdapat potensi risiko dalam penggunaan, seperti pelecehan dan penyebaran konten negatif.

Informan *Advanced* bahkan menyebutkan bahwa dirinya sudah memahami peran tombol seperti *'report'*, *'next'*, dan *'end chat'*, yang dapat digunakan untuk mengontrol jalannya komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman awal terhadap fitur tidak hanya mencakup pengetahuan dasar, tetapi juga kesadaran akan aspek teknis dan etis dalam penggunaan.

Perbedaan ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi digital seseorang, semakin besar pula inisiatifnya untuk mencari tahu sebelum menggunakan suatu teknologi. Sementara informan *basic* cenderung pasif dan bergantung pada lingkungan sosial, informan *Advanced* menunjukkan kemandirian informasi yang mencerminkan kematangan digital.

4.1.2 Kemandirian Dalam Menggunakan Fitur

Kemandirian dalam mengatur fitur menunjukkan seberapa besar kontrol pengguna atas aktivitas digitalnya sendiri, termasuk dalam pengelolaan percakapan, penggunaan tombol pengaturan, dan respon terhadap kondisi tertentu. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa informan

dengan tingkat literasi digital tinggi lebih mandiri dalam menggunakan fitur Anonymous Chat *Bot* dibandingkan informan lainnya.

Informan *Advanced* menjelaskan bahwa dirinya dapat dengan mudah memutus percakapan jika merasa tidak nyaman, serta tidak segan menggunakan tombol 'report' terhadap akun yang dianggap melanggar etika. Ia juga memiliki kebiasaan mengevaluasi pembicaraan sejak awal, dan tidak segan-segan menghentikan obrolan saat lawan bicara mulai menunjukkan tanda-tanda mencurigakan.

Di sisi lain, informan *medium* mengaku masih sering merasa bingung jika menemukan situasi yang tidak diinginkan. Ia dapat menggunakan tombol-tombol navigasi dasar seperti 'next' atau 'end chat', tetapi masih ragu untuk melaporkan pengguna yang bersikap negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian teknis sudah terbentuk, namun masih kurang dalam aspek keberanian bertindak dan bertanggung jawab secara sosial.

Sementara itu, informan *basic* mengaku hanya menggunakan fitur sebatas mengobrol. Ia belum memahami sepenuhnya cara kerja tombol, bahkan belum mengetahui adanya fitur pelaporan. Jika merasa tidak nyaman, ia hanya memilih untuk meninggalkan percakapan tanpa tindakan lanjutan. Ini menunjukkan bahwa kemandirian digital pada kategori ini masih sangat terbatas dan cenderung pasif.

Kemandirian digital mencakup dua aspek utama: kemampuan teknis untuk mengoperasikan fitur, dan keberanian untuk bertindak saat

menghadapi tantangan di ruang digital. Informan dengan literasi tinggi menunjukkan keduanya, sedangkan informan dengan literasi rendah hanya menunjukkan aspek teknis dasar yang masih terbatas.

Selain itu, faktor pengalaman digital juga mempengaruhi tingkat kemandirian. Informan *Advanced* telah lama menggunakan Telegram dan fitur-fitur *Bot*, sehingga lebih terbiasa menghadapi berbagai jenis interaksi. Sementara informan *basic* baru mengenal Telegram melalui fitur ini saja, sehingga belum membentuk kebiasaan dan refleksi digital yang cukup.

4.2 Kemampuan evaluasi informasi dan identifikasi risiko

Kemampuan mengevaluasi informasi dan mengidentifikasi risiko merupakan bagian penting dari literasi digital, terutama dalam konteks komunikasi anonim yang tidak memiliki kejelasan identitas. Berdasarkan hasil wawancara, informan *Advanced* mampu dengan cepat mengenali pesan yang mengarah pada pelecehan atau interaksi berbahaya, sedangkan informan *basic* lebih cenderung tidak menyadari atau bahkan menormalisasi interaksi negatif.

Dalam ruang interaksi anonim, evaluasi informasi bukan hanya tentang keakuratan data, tetapi juga tentang memahami niat tersembunyi dari lawan bicara. Hal ini terlihat dari bagaimana informan *medium* dan *Advanced* mampu menangkap tanda-tanda risiko lebih awal, seperti ketika seseorang mulai bertanya tentang data pribadi atau mengalihkan percakapan ke arah seksual.

Sementara itu, informan *basic* sering kali baru menyadari bahwa

obrolan tidak aman setelah mengalami ketidaknyamanan yang nyata. Ia belum memiliki kemampuan untuk menilai secara preventif, dan sering kali hanya merespons secara emosional. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital pada level ini masih reaktif, belum bersifat proaktif.

Informan merasa bisa membedakan mana interaksi yang aman dan mana yang berisiko, hanya informan *Advanced* yang secara eksplisit menyebutkan tanda-tanda yang ia waspadai. Ini menunjukkan bahwa kemampuan mengevaluasi dan mengidentifikasi risiko berbanding lurus dengan pengalaman dan intensitas interaksi digital yang telah dijalani.

Peneliti melihat bahwa bentuk pertanyaan dari lawan bicara, gaya bahasa, serta kecepatan dalam membawa topik sensitif menjadi indikator yang mudah dikenali oleh pengguna dengan tingkat literasi tinggi. Hal ini membuat mereka lebih siap untuk melakukan tindakan pencegahan.

Sebaliknya, pengguna dengan literasi rendah cenderung memiliki toleransi tinggi terhadap pesan ambigu atau tidak pantas, karena tidak memahami konteksnya secara penuh. Ini menjadikan mereka lebih rentan menjadi korban dalam ruang interaksi yang tidak sehat.Dengan demikian, kemampuan mengevaluasi dan mengidentifikasi risiko tidak hanya membutuhkan pengalaman teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan kesadaran akan hak dan batasan dalam komunikasi digital.

4.2.1 Identifikasi risiko dalam interaksi

Salah satu indikator kunci dalam literasi digital adalah kemampuan mengenali potensi risiko dalam komunikasi daring. Informan *Advanced*

menyampaikan bahwa ia bisa langsung menilai apakah lawan bicara memiliki itikad buruk hanya dari gaya bahasanya. Misalnya, saat seseorang mulai mengarah ke pertanyaan pribadi atau topik seksual, ia akan langsung menilai itu sebagai indikasi awal risiko.

Sebaliknya, informan *basic* cenderung tidak memiliki kepekaan seperti itu. Ia mengaku baru menyadari bahwa pesan yang diterima termasuk pelecehan setelah merasa tidak nyaman. Bahkan, ada kalanya ia masih ragu apakah pesan tersebut tergolong tidak pantas atau tidak, karena tidak memiliki tolok ukur jelas.

Informan *medium* berada di tengah-tengah, memiliki sedikit kepekaan namun belum sepenuhnya mampu mengidentifikasi risiko secara tepat. Kadang ia membutuhkan waktu dan pengalaman berulang untuk memahami bahwa interaksi tertentu tidak seharusnya dilanjutkan.

Identifikasi risiko dalam interaksi sangat penting dalam ruang digital anonim karena tidak adanya verifikasi identitas. Informan yang lebih literat cenderung memperhatikan konteks kalimat dan kecepatan eskalasi topik, dua hal yang menurut mereka menjadi sinyal umum bahwa percakapan bisa menjadi tidak sehat.

Informan *Advanced* menyebutkan, “Kalau dia udah mulai nanya hal pribadi terus minta foto atau ngobrolin hal-hal jorok, udah langsung aku report.” Hal ini menunjukkan adanya pemahaman bahwa tindakan cepat diperlukan saat mengenali risiko.

Sementara informan *basic* hanya mengatakan, *“Kalau aku ga nyaman,*

ya aku keluar aja." Ini menunjukkan bahwa responnya bersifat menghindar, bukan mengidentifikasi secara sadar. Strategi seperti ini mungkin bisa melindungi diri, tetapi tidak serta merta menunjukkan bahwa ia mengenali risikonya.Secara umum, tingkat kemampuan mengidentifikasi risiko dalam interaksi anonim berkaitan erat dengan literasi digital yang mencakup kesadaran, pengalaman, dan refleksi terhadap pengalaman sebelumnya.

4.2.2 Penilaian terhadap keamanan fitur

Penilaian terhadap keamanan fitur menjadi salah satu elemen penting dalam menilai sejauh mana pengguna memiliki kesadaran dan pemahaman terhadap perlindungan identitas serta privasi mereka di ruang digital anonim. Dalam konteks Anonymous Chat *Bot*, persepsi terhadap keamanan sangat beragam tergantung pada tingkat literasi digital yang dimiliki pengguna.

Informan dengan tingkat literasi digital tinggi menyampaikan bahwa meskipun fitur ini memberi kesan aman karena anonim, kenyataannya tidak sepenuhnya demikian. Menurutnya, sistem tidak cukup kuat dalam melakukan verifikasi terhadap pelanggaran, dan tindakan setelah pelaporan seringkali tidak transparan.

Fitur-fitur seperti tombol *'report'* memang tersedia, namun tidak semua pengguna mengetahuinya. Informan *medium*, misalnya, mengetahui keberadaan fitur tersebut, tetapi belum yakin akan efektivitasnya. Ia cenderung menghindar ketimbang melaporkan karena

merasa tindak lanjutnya tidak jelas.

Sebaliknya, informan *basic* bahkan tidak tahu bahwa ada fitur keamanan seperti tombol pelaporan. Ia hanya menggunakan fitur sebatas untuk mengobrol dan keluar dari chat jika merasa terganggu. Ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang keamanan digital masih sangat terbatas pada sebagian pengguna.

Pengguna dengan literasi digital yang lebih baik cenderung menggunakan fitur keamanan sebagai bagian dari strategi perlindungan diri. Mereka aktif memantau perilaku pengguna lain dan tidak segan-segan untuk memutuskan percakapan bila dianggap berisiko.Namun secara umum, mayoritas informan menganggap bahwa keamanan sistem belum maksimal. Mereka menyatakan bahwa pelaporan tidak selalu ditindaklanjuti secara langsung, sehingga ada rasa ketidakpercayaan terhadap sistem pengendalian risiko dalam fitur ini.Penilaian terhadap keamanan fitur sangat berkaitan erat dengan kemampuan pengguna dalam menilai risiko dan memahami mekanisme kontrol di platform digital. Oleh karena itu, edukasi mengenai keberadaan dan fungsi fitur keamanan menjadi sangat penting dalam meningkatkan literasi digital pengguna.

4.3 Etika Dan Tanggung Jawab Digital

Etika dan tanggung jawab digital merupakan aspek penting dalam penggunaan teknologi, terutama dalam ruang digital anonim yang rawan disalahgunakan. Dalam konteks Anonymous Chat *Bot*, pengguna diberi kebebasan penuh untuk berinteraksi tanpa identitas, yang dapat mendorong

baik perilaku positif maupun negatif.

Informan *Advanced* menunjukkan pemahaman etika digital yang kuat. Ia menyadari bahwa meskipun tidak diketahui identitasnya, setiap tindakan yang dilakukan tetap memiliki dampak pada orang lain. Ia berusaha menjaga interaksi tetap sopan dan menolak untuk melanjutkan percakapan yang mengarah pada pelecehan.

Sebaliknya, informan *basic* cenderung tidak mempertimbangkan etika saat menggunakan fitur ini. Ia menyatakan bahwa karena tidak ada yang tahu identitasnya, ia merasa bebas melakukan apa pun selama tidak melanggar aturan secara eksplisit. Sikap ini menunjukkan minimnya pemahaman tentang tanggung jawab digital.

Informan *medium* berada di antara keduanya. Ia memiliki pemahaman dasar bahwa pengguna harus menjaga sikap dalam berkomunikasi, namun belum sepenuhnya sadar bahwa sikap pasif terhadap pesan negatif juga bisa berdampak buruk.

Pengguna dengan literasi digital tinggi menyadari bahwa ruang digital bukanlah ruang tanpa nilai. Mereka memegang prinsip bahwa kebebasan dalam dunia maya harus diimbangi dengan sikap hormat dan kesadaran sosial terhadap pengguna lain.Etika digital tidak hanya soal tidak melakukan pelanggaran, tetapi juga tentang bertanggung jawab atas kenyamanan dan keamanan orang lain. Informan *Advanced* menyatakan bahwa ia pernah menegur pengguna lain yang bersikap tidak sopan dan kemudian melaporkannya.

4.3.1 Sikap Terhadap Anonimitas

Anonimitas dalam ruang digital membawa konsekuensi ganda: di satu sisi memberikan kenyamanan dan kebebasan, di sisi lain bisa mendorong perilaku tidak bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, sikap pengguna terhadap anonimitas sangat ditentukan oleh tingkat literasi digital mereka.

Informan *Advanced* menunjukkan sikap kritis terhadap anonimitas. Ia memahami bahwa fitur ini bisa menjadi alat yang berguna untuk berbagi pengalaman sensitif, tetapi juga sangat mudah disalahgunakan untuk kepentingan yang negatif seperti pelecehan atau manipulasi.

Informan *medium* menganggap anonimitas sebagai hal yang netral. Ia menyatakan bahwa fitur ini bisa menyenangkan karena pengguna tidak perlu khawatir tentang penilaian sosial. Namun, ia juga menyadari adanya risiko jika digunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Berbeda dengan keduanya, informan *basic* melihat anonimitas hanya dari sisi kebebasan. Ia merasa bahwa karena tidak diketahui identitasnya, maka tidak masalah jika percakapan dilakukan dengan santai atau bahkan menjurus ke arah yang tidak sopan.Sikap ini mencerminkan bahwa anonimitas memerlukan kedewasaan dalam penggunaannya. Tanpa kesadaran etika, anonimitas akan mendorong perilaku yang tidak terkontrol dan merusak tatanan komunikasi digital yang sehat.

Informan *Advanced* menekankan bahwa anonimitas harus dimaknai sebagai sarana untuk menciptakan ruang aman, bukan untuk menyembunyikan tindakan yang salah. Ia berpendapat bahwa setiap

pengguna tetap memiliki tanggung jawab moral meskipun identitasnya disembunyikan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pemaknaan terhadap anonimitas sangat tergantung pada sejauh mana pengguna memahami tanggung jawab digital. Literasi digital yang matang memungkinkan pengguna melihat fitur ini secara bijak, sementara literasi yang rendah cenderung menjadikannya alat pelampiasan.

4.3.2 Tindakan Saat Menemui Chat Negatif

Tindakan yang diambil pengguna ketika menemui pesan yang mengandung pelecehan atau negatif merupakan refleksi dari keberanian, kesadaran, dan pemahaman mereka terhadap hak serta tanggung jawab di ruang digital. Dalam konteks fitur anonim, tindakan ini menjadi semakin krusial karena tidak adanya sistem identifikasi.

Informan *Advanced* menunjukkan bahwa ia secara aktif melaporkan pesan tidak pantas dan bahkan memberikan peringatan terlebih dahulu kepada lawan bicara. Ia menganggap bahwa membiarkan pelaku tanpa teguran hanya akan memperburuk lingkungan digital.

Sebaliknya, informan *medium* cenderung hanya keluar dari obrolan tanpa melaporkan. Ia menyatakan bahwa ia takut jika laporan tidak ditanggapi atau bahkan tidak yakin bagaimana cara melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun menyadari ketidaknyamanan, informan belum memiliki keberanian atau pengetahuan untuk bertindak.

Informan *basic* tidak melakukan tindakan apa pun selain meninggalkan percakapan. Ia tidak mengetahui bahwa ada tombol

pelaporan, dan hanya menghindari percakapan yang membuatnya merasa terganggu. Ini menunjukkan keterbatasan dalam penggunaan fitur keamanan digital.Respons pasif seperti menghindar memang bisa melindungi diri dalam jangka pendek, namun tidak membantu menciptakan ruang digital yang lebih aman. Informan *Advanced* memiliki kesadaran bahwa tindakannya dapat mencegah korban berikutnya dan memperbaiki lingkungan.

Tindakan aktif dalam menghadapi chat negatif mencerminkan literasi digital yang tinggi, karena pengguna tidak hanya paham secara teknis, tetapi juga berani mengambil tanggung jawab etis. Hal ini menandakan bahwa keberanian untuk bertindak tidak lepas dari pengetahuan yang baik dan pengalaman digital yang memadai.

4.4 Motivasi Dan Pengalaman Pribadi Dalam Menggunakan Fitur Anonymous Chat *Bot*

Motivasi individu dalam menggunakan fitur Anonymous Chat*Bot* Telegram sangat beragam, dan menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana mereka berinteraksi dalam ruang digital anonim. Motivasi tersebut dapat berasal dari dorongan internal seperti rasa ingin tahu, kebutuhan untuk bersosialisasi, atau keinginan berbagi tanpa dikenali. Sementara itu, motivasi eksternal seperti ajakan teman atau pengaruh tren media sosial juga memainkan peran besar dalam keputusan awal untuk mencoba fitur ini.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa informan dengan tingkat literasi digital *basic* cenderung menggunakan fitur ini karena ikut-ikutan teman dan merasa penasaran. Mereka tidak memiliki tujuan yang jelas dan cenderung tidak memikirkan risiko yang mungkin terjadi. Berbeda dengan informan *medium* yang mulai menunjukkan motivasi eksploratif dan ingin mencari pengalaman baru. Ia menyadari potensi menarik dari percakapan tanpa identitas, meskipun belum sepenuhnya memahami batasan-batasan yang seharusnya dijaga.

Sementara itu, informan dengan literasi digital *Advanced* menggunakan fitur ini dengan motivasi yang lebih reflektif. Ia menganggap ruang anonim sebagai tempat yang aman untuk berdiskusi tentang hal-hal sensitif tanpa takut dihakimi. Motivasi ini menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman yang matang terhadap peran dan risiko fitur, serta cara menggunakannya secara bijak untuk tujuan yang lebih bermakna.

Selain motivasi, pengalaman pribadi selama menggunakan fitur ini juga memengaruhi persepsi dan perilaku digital informan. Pengalaman positif seperti menemukan teman diskusi yang suportif atau mendapatkan wawasan baru dapat meningkatkan minat dan kepercayaan terhadap fitur. Namun, pengalaman negatif seperti menerima pesan pelecehan atau ajakan yang tidak pantas justru membuat beberapa informan menjadi trauma atau enggan menggunakannya kembali. Ini menunjukkan bahwa ruang digital

anonim bisa menjadi sarana yang membangun atau sebaliknya, merusak, tergantung pada pengalaman yang diterima.

4.4.1 Tujuan Awal Penggunaan

Motivasi awal dalam menggunakan Anonymous Chat *Bot* di Telegram sangat bervariasi tergantung pada latar belakang, pengalaman digital, serta kebutuhan sosial dari masing-masing informan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa motivasi utama pengguna terbagi dalam tiga kategori: rasa ingin tahu, ajakan teman, dan kebutuhan untuk berinteraksi tanpa identitas.

Informan *basic* menyatakan bahwa ia menggunakan fitur ini karena diajak oleh teman dan merasa penasaran. Ia tidak memiliki tujuan khusus selain ingin tahu seperti apa rasanya berbicara dengan orang asing secara anonim. Hal ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu menjadi pemicu awal yang cukup umum di kalangan pengguna dengan literasi digital rendah.

Informan *medium* menggunakan fitur ini karena merasa bosan dan ingin mencoba hal baru. Ia menyatakan bahwa fitur ini menarik karena bisa menjalin obrolan santai tanpa tekanan sosial. Baginya, ini adalah bentuk eksplorasi interaksi yang tidak bisa ia dapatkan di media sosial konvensional.

Berbeda dengan dua informan sebelumnya, informan *Advanced* memiliki tujuan yang lebih terarah. Ia tertarik untuk mengetahui bagaimana sistem anonim bekerja serta ingin berdiskusi tentang isu-isu sosial secara terbuka tanpa takut dihakimi. Motivasi ini menunjukkan

bahwa pengguna dengan literasi digital tinggi cenderung memiliki orientasi penggunaan yang reflektif dan strategis.

Motivasi juga berkaitan erat dengan ekspektasi. Informan *basic* tidak memiliki ekspektasi apapun, hanya sekadar coba-coba. Informan *medium* berharap mendapat teman ngobrol yang seru, sementara informan *Advanced* berharap dapat menemukan ruang diskusi yang sehat dan bebas stigma.

Tujuan awal penggunaan mencerminkan bagaimana seseorang memandang teknologi digital. Bagi pengguna dengan motivasi pasif, fitur ini sekadar hiburan. Namun bagi pengguna yang aktif secara digital, fitur ini bisa menjadi sarana ekspresi diri dan eksplorasi sosial yang bermakna.

4.4.2 Pengalaman Positif dan Negatif

Selama menggunakan fitur Anonymous Chat *Bot*, para informan mengalami beragam pengalaman yang mencerminkan dinamika ruang digital anonim. Pengalaman ini terbagi ke dalam dua spektrum besar, yakni pengalaman positif yang memberikan dampak emosional dan sosial yang menyenangkan, serta pengalaman negatif yang justru menimbulkan ketidaknyamanan dan ketakutan.

Informan *basic* menyatakan bahwa ia pernah mengalami percakapan yang menyenangkan dengan orang asing yang sopan dan lucu. Namun, pengalaman positif ini hanya berlangsung sesaat karena di kemudian hari ia lebih sering menerima pesan yang menjurus pada hal-hal seksual yang tidak pantas.

Informan *medium* juga memiliki pengalaman positif, seperti bertemu dengan lawan bicara yang asyik dan menghargai privasinya. Ia bahkan menyebutkan bahwa dari percakapan tersebut, ia pernah mendapat pandangan baru tentang topik-topik sosial yang belum pernah ia pikirkan sebelumnya.

Sementara itu, informan *Advanced* memiliki pengalaman positif yang lebih reflektif. Ia mengaku pernah berdiskusi panjang tentang kesehatan mental dengan pengguna lain yang juga memilih untuk tetap anonim. Diskusi itu menjadi sarana katarsis emosional yang tidak bisa ia lakukan di ruang digital terbuka.

Ketiga informan juga mengalami pengalaman negatif yang hampir seragam, yakni pelecehan verbal, permintaan mengirim foto, serta penggunaan kata-kata tidak pantas. Informan *basic* menjadi yang paling terdampak secara emosional karena belum memiliki kesiapan untuk menghadapi situasi seperti itu.

Informan *medium* mulai bisa membedakan mana percakapan yang sehat dan mana yang mulai menyimpang. Ia mengembangkan kewaspadaan dalam membaca gaya bahasa dan intensi lawan bicara. Sedangkan informan *Advanced* lebih tegas dan langsung mengakhiri percakapan jika dirasa tidak pantas. Pengalaman-pengalaman ini menunjukkan bahwa ruang digital anonim tidak sepenuhnya netral. Ia bisa menjadi ruang positif jika digunakan secara bijak, namun juga berpotensi menjadi sarana kekerasan simbolik jika tidak diimbangi

dengan etika dan tanggung jawab digital yang kuat.

4.4.3 Respon Menghadapi Ketidaknyamanan

Ketika menghadapi pesan yang menimbulkan ketidaknyamanan atau pelecehan, para informan menunjukkan berbagai strategi bertahan yang mencerminkan tingkat kesiapan emosional dan literasi digital mereka. Respon ini menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana pengguna mampu melindungi dirinya dalam ruang digital anonim.

Informan *basic* cenderung langsung meninggalkan percakapan saat merasa risih atau tidak nyaman. Ia tidak tahu bahwa ada fitur pelaporan dan hanya memilih jalan keluar paling cepat, yaitu mengakhiri obrolan. Hal ini menunjukkan bahwa responnya lebih bersifat defensif daripada proaktif.

Informan *medium* menunjukkan sikap yang sedikit lebih reflektif. Ia menyadari bahwa tidak semua pesan bernada buruk harus ditanggapi secara emosional. Dalam beberapa kasus, ia mencoba bersikap tegas dan memberikan batasan dalam percakapan. Namun, jika lawan bicara tidak menghormatinya, ia akan segera keluar dari chat.

Berbeda dengan keduanya, informan *Advanced* memiliki pendekatan yang lebih strategis. Ia tidak hanya keluar dari percakapan, tetapi juga memanfaatkan fitur pelaporan, memblokir pengguna, dan sesekali memberikan edukasi jika merasa situasinya memungkinkan. Respon ini menunjukkan kemampuan bertindak yang berbasis literasi digital tinggi.

Respons terhadap ketidaknyamanan juga berkaitan dengan

keberanian untuk mengambil tindakan. Informan dengan literasi rendah merasa tidak punya kuasa, sedangkan informan dengan literasi tinggi sadar bahwa ia memiliki kendali penuh atas ruang digital yang ia masuki.

Ketidaknyamanan dalam ruang digital bukan hanya soal konten pesan, tetapi juga soal pola relasi kuasa yang tercipta dalam interaksi. Informan *Advanced* merasa bahwa dengan bersikap aktif, ia turut menjaga ruang digital tetap aman bagi dirinya dan pengguna lain.Respon terhadap ketidaknyamanan menjadi refleksi dari seberapa dalam pengguna memahami hak digitalnya serta kemampuannya dalam menavigasi tantangan di ruang komunikasi anonim.

4.5 Interpretasi Peneliti Terhadap Temuan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital remaja fase akhir dalam menggunakan fitur Anonymous Chat *Bot* sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara pengetahuan teknis, pengalaman digital, dan kesadaran etika. Ketiganya saling berkaitan dan membentuk respons individu terhadap situasi di ruang digital anonim. Informan dengan tingkat literasi digital yang tinggi tampak lebih mampu dalam memahami risiko, menavigasi fitur, serta menjaga komunikasi tetap dalam batas etis.

Informan *Advanced* menunjukkan kemampuan yang komprehensif dalam mengakses informasi, mengevaluasi pesan, mengenali tanda-tanda pelecehan, serta bertindak sesuai dengan tanggung jawab digital. Ini mencerminkan bahwa literasi digital yang kuat tidak hanya dibentuk oleh

akses informasi, tetapi juga oleh kebiasaan reflektif, empati, dan keberanian mengambil tindakan ketika dibutuhkan.

Di sisi lain, informan *medium* berada dalam posisi transisi. Ia mulai menyadari pentingnya etika digital dan memahami risiko dalam interaksi anonim. Namun, keterbatasan dalam keberanian bertindak dan ketidakkonsistenan dalam penggunaan fitur keamanan menunjukkan bahwa literasi digitalnya masih berkembang. Hal ini umum terjadi pada remaja yang sedang membangun pemahaman terhadap norma-norma digital.

Berbeda dengan dua lainnya, informan *basic* cenderung bersikap pasif. Ia menggunakan fitur berdasarkan pengaruh sosial (ajak teman), dan tidak memiliki cukup pengetahuan atau kesiapan untuk mengenali dan menghindari situasi digital yang tidak aman. Ketika berhadapan dengan interaksi yang mengandung pelecehan, responsnya adalah menghindar, bukan mencegah atau menanggulangi.

Peneliti menafsirkan bahwa motivasi awal seseorang dalam menggunakan fitur digital berperan besar dalam membentuk pengalaman mereka. Tujuan yang bersifat eksploratif dan sadar akan fungsi fitur, seperti yang dimiliki informan *Advanced*, mampu memperkuat kompetensi digital. Sementara tujuan yang sekadar untuk coba-coba atau hiburan cenderung berujung pada pengalaman negatif karena tidak disertai kesiapan.

Interpretasi ini juga menyoroti bahwa kesadaran akan etika digital bukan sesuatu yang otomatis dimiliki setiap pengguna, melainkan perlu dibangun melalui pendidikan dan pengalaman. Peneliti melihat bahwa pengalaman buruk yang tidak disikapi dengan refleksi justru bisa memperkuat sikap permisif, seperti terlihat pada informan *basic*.

Dengan demikian, literasi digital harus dimaknai lebih dari sekadar keterampilan teknis. Ia adalah kombinasi antara pengetahuan, kesadaran, sikap, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini memperlihatkan pentingnya pendekatan literasi digital yang holistik, terutama untuk kelompok remaja akhir yang sedang aktif mengeksplorasi ruang-ruang digital baru.

Tabel 4.1 Gambaran Perbedaan Kemampuan Literasi Digital Pengguna.

NO	Tingkat Literasi	Kemampuan
1.	*Basic*	Mengidentifikasi : pengguna cenderung gagal dalam mengidentifikasi ancaman atau bahaya dalam ruang digital anonim hingga interaksi negatif terjadi. Informan level *Basic*, menyatakan bahwa ia tidak pernah merasa ada yang mencurigakan selama obrolan masih bersifat ringan. Ia tidak memiliki indikator awal untuk membedakan percakapan positif dan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa proses identifikasi hanya terjadi setelah rasa tidak nyaman dirasakan, bukan sebelumnya.
		Memahami : Pemahaman teknis dan konseptual terhadap fitur anonymous chat*Bot* sangat terbatas. Almira tidak mengetahui risiko privasi dan lebih tertarik pada aspek hiburan dan popularitas. Proses

		pembelajaran yang spontan tanpa evaluasi membuat pengguna level *Basic* rentan terhadap manipulasi digital dan pelecehan.
		Menafsirkan : Pada tahap ini, pengguna dengan tingkat literasi digital dasar cenderung menafsirkan informasi secara emosional , bukan rasional. Mereka menilai keamanan berdasarkan perasaan sementara, bukan fakta objektif.
		Menciptakan : Pada tingkat ini, pengguna belum mampu menciptakan strategi proteksi diri atau langkah antisipatif dalam menggunakan fitur anonymous chat*Bot*. Mereka cenderung pasif dan tidak aktif dalam mengubah pengaturan keamanan atau memilih chat*Bot* yang aman.
		Mengomunikasikan : Pada tingkat ini, pengguna level *Basic* tidak aktif dalam berkomunikasi atau melaporkan chat*Bot* yang mencurigakan . Mereka tidak memiliki kesadaran bahwa mereka bisa menjadi agen perubahan dalam menjaga ruang digital yang sehat.
		Memperhitungkan : Pada tingkat ini, pengguna belum mampu memperhitungkan dampak jangka panjang dari interaksi digital mereka . Mereka tidak mempertimbangkan apakah riwayat obrolan bisa disimpan, apakah chat*Bot* bisa digunakan untuk pelacakan, atau apakah data pribadi bisa direkam.
2.	*Medium*	Mengidentifikasi : Pada tingkat ini, pengguna mulai menunjukkan kemampuan untuk mengidentifikasi adanya potensi risiko , meskipun belum sepenuhnya efektif. Informan menyatakan bahwa ia bisa menyadari bahwa suatu percakapan mulai tidak wajar jika lawan bicara mulai menanyakan hal-hal sensitif atau basa-basinya terasa tidak pantas. Namun, ia tetap

		tidak selalu langsung bertindak protektif, karena masih ragu-ragu apakah itu benar-benar berbahaya atau hanya lelucon.
		Memahami : Pemahaman pengguna pada tingkat *Medium* mulai lebih baik dibandingkan level *Basic*. Informan mengaku bahwa ia mulai menyadari bahwa fitur anonymous chat*Bot* menyimpan riwayat obrolan. Ia belajar melalui eksplorasi mandiri, tetapi belum sepenuhnya memahami sistem navigasi atau batasan privasi dalam fitur tersebut.
		Menafsirkan : Pada tahap ini, pengguna mulai menafsirkan konten digital dengan pendekatan yang lebih reflektif , meskipun masih parsial. Informan menyadari bahwa anonimitas tidak berarti aman total, tetapi ia belum mampu menjelaskan mengapa hal itu bisa terjadi atau bagaimana cara kerja chat*Bot*.
		Menciptakan : Pada tingkat ini, pengguna mulai mencoba menciptakan strategi proteksi diri , meskipun masih sederhana dan belum optimal.
		Mengomunikasikan Pada tingkat ini, pengguna level *Basic* tidak aktif dalam berkomunikasi atau melaporkan chat*Bot* yang mencurigakan. Mereka tidak memiliki kesadaran bahwa mereka bisa menjadi agen perubahan dalam menjaga ruang digital yang sehat
		Memperhitungkan : Pada tingkat ini, pengguna belum mampu memperhitungkan dampak jangka panjang dari interaksi digital mereka . Mereka tidak mempertimbangkan apakah riwayat obrolan bisa disimpan, apakah chat*Bot* bisa digunakan untuk pelacakan, atau apakah data pribadi bisa direkam.

3.	*Advanced*	Mengidentifikasi : Pada tingkat ini, informan menunjukkan kemampuan mengidentifikasi bahaya sejak awal percakapan . Ia langsung bisa mengenali niat buruk lawan bicara jika mereka mulai bertanya hal-hal sensitif atau menggunakan kata-kata ambigu. Kemampuan ini menegaskan bahwa tingkat literasi digital yang tinggi membentuk respons protektif yang cepat dan efektif.
		Memahami : Informan menunjukkan pola belajar yang lebih reflektif. Ia tidak hanya mencoba fitur anonymous chat*Bot* karena ajakan teman, tetapi juga melakukan pencarian mandiri di TikTok untuk memastikan keamanannya sebelum mencoba. Kemampuan ini menegaskan bahwa literasi digital yang tinggi berkorelasi erat dengan kontrol diri, kesadaran akan risiko, dan kemampuan antisipatif .
		Menafsirkan : Pada tingkat ini, pengguna mampu menafsirkan konten digital dengan pendekatan kritis dan etis . Informan menambahkan bahwa ia tidak hanya bereaksi terhadap chat negatif, tetapi juga mencoba memahami mengapa orang lain bertindak demikian. Ini menunjukkan bahwa pengguna level *Advanced* tidak hanya melindungi diri, tetapi juga berkontribusi pada edukasi digital dalam ruang obrolan anonim.
		Menciptakan : Pada tingkat ini, pengguna mampu memperhitungkan risiko, manfaat, dan dampak digital jangka panjang dari interaksi mereka. Ia juga menyadari bahwa beberapa chat*Bot* tetap menyimpan metadata atau riwayat obrolan, sehingga ia lebih selektif dalam memilih chat*Bot* yang aman dan tidak mencurigakan.

		Mengomunikasikan : Pada tingkat ini, pengguna mampu mengomunikasikan pengalaman dan risiko digital secara formal (laporan ke platform). Informan menyatakan bahwa ia pernah melaporkan chat*Bot* yang menampilkan pesan pelecehan, dan selebihnya ia langsung mengakhiri percakapan. Selain itu, ia juga sering berbagi tips keamanan digital kepada teman-temannya, agar mereka lebih waspada saat menggunakan fitur anonymous chat*Bot*.
		Memperhitungkan : Pada tingkat ini, pengguna mampu memperhitungkan risiko, manfaat, dan dampak digital jangka panjang dari interaksi mereka. Ia juga menyadari bahwa beberapa chat*Bot* tetap menyimpan metadata atau riwayat obrolan, sehingga ia lebih selektif dalam memilih chat*Bot* yang aman dan tidak mencurigakan.

Sumber : Hasil olahan wawancara oleh peneliti, 2025

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap tiga informan utama dengan tingkat literasi digital berbeda (*Basic*, *Medium*, *Advanced*), dapat diinterpretasikan bahwa tingkat literasi digital sangat memengaruhi cara pengguna memahami, mengevaluasi, dan bertindak dalam ruang obrolan anonim seperti Anonymous Chat *Bot* Telegram. Pengguna level *Basic* cenderung hanya mengandalkan imitasi dari model sosial (seperti rekomendasi teman atau konten viral) tanpa memiliki kontrol diri atau kesadaran risiko yang memadai. Mereka memperlakukan ruang digital anonim sebagai sarana hiburan semata, dan ketika mengalami pelecehan atau pesan negatif, mereka hanya merespons secara emosional dengan langsung keluar tanpa mencoba melaporkan atau memberikan feedback.

Pada tingkat *Medium*, pengguna mulai menunjukkan adanya proses evaluasi parsial terhadap informasi digital. Meskipun mereka belum sepenuhnya mampu mengidentifikasi bahaya sejak awal percakapan, mereka mulai menyadari bahwa anonymmitas tidak selalu berarti aman. Namun, karena keterbatasan pengetahuan teknis dan sistem navigasi yang tidak jelas, mereka masih gagal dalam mengambil langkah protektif secara aktif. Hal ini menegaskan bahwa meskipun ada upaya untuk meningkatkan pemahaman, edukasi literasi digital yang bersifat spontan dan tidak didukung oleh pembelajaran reflektif masih rentan terhadap manipulasi dan penyalahgunaan digital.

Sementara itu, pengguna level *Advanced* menunjukkan pola pemrosesan informasi digital yang lebih matang dan bertanggung jawab. Mereka tidak hanya mampu mengidentifikasi bahaya sejak awal percakapan, tetapi juga proaktif dalam melaporkan chat*Bot* yang mencurigakan dan menjaga batasan dalam interaksi.Informan level *Advanced,* mencerminkan tingkat literasi digital yang tinggi, di mana pengguna tidak hanya mengakses dan memahami informasi, tetapi juga mampu menafsirkan, menciptakan strategi proteksi, mengomunikasikan pengalaman buruk kepada orang lain, serta memperhitungkan dampak digital jangka panjang. Ini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital yang baik berkorelasi erat dengan kontrol diri, kesadaran risiko, dan tanggung jawab etis dalam ruang digital anonim.

Berdasarkan analisis terhadap seluruh temuan, peneliti merangkum perbedaan kemampuan pengguna anonymous chat *Bot* berdasarkan kemampuan masing-

masing kategori tingkat literasi digital. Tabel ini menunjukkan perbedaan antara pengguna dengan tingkat literasi *basic, medium, Advanced*.

Tabel 4. 2 Tingkat Kemampuan Literasi Digital Pengguna Fitur Anonymous Chat *Bot*

No	Tingkat Literasi	Gambaran Kemampuan Pengguna
1.	*Basic*	Pengguna pada tigkat ini umumnya hanya bisa menggunakan fitur dasar seperti memulai dan mengakhiri chat. Informan tidak mengetahui cara kerja sistem *Bot* secara menyeluruh dan belum mengenali keberadaan fitur pelaporan. Saat menerima pesan yang berbahaya, informan langsung keluar dari percakapan tanpa tahu harus berbuat apa. Mereka menggunakan fitur hanya karena ikut-ikutan teman dan belum terlalu sadar akan pentingnya etika digital.
2.	*Medium*	Pengguna tingkat ini sudah mulai memahami cara kerja *Bot* secara umum dan bisa menggunakan beberapa tombol *seperti "next"* dan *"end chat"*. Mereka mulai bisa membedakan mana obrolan yang sehat dan mana yang mulai mengarah ke hal negatif, meskipun terkadang masih ragu untuk bertindak. Biasanya mereka menggunakan fitur karena ingin mencoba pengalaman baru dan

		memiliki rasa ingin tahu. Mereka mulai sadar soal etika, tapi masih cenderung diam jika ada pelanggaran.
3.	*Advanced*	Pada tingkat ini, pengguna sudah sangat memahami sistem kerja fitur Anonymous Chat *Bot*, termasuk potensi risikonya. Mereka aktif menggunakan tombol seperti "report" jika menemui pesan yang tidak pantas, dan mampu mengenali tanda-tanda interaksi yang mencurigakan sejak awal. Mereka menggunakan fitur ini untuk berdiskusi dengan bijak dan sadar betul bahwa meski anonim, tetap ada batas-batas etika yang harus dijaga. Mereka juga berani bertindak jika situasi tidak nyaman terjadi.

Sumber :Hasil olahan wawancara oleh peneliti, 2025

4.6 Keterkaitan Temuan Dengan Teori

Temuan dalam penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori Social Learning (Pembelajaran Sosial) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial. Dalam konteks penggunaan fitur Anonymous Chat *Bot*, perilaku digital para informan mencerminkan bagaimana pembelajaran sosial membentuk pemahaman dan tindakan mereka dalam ruang digital.

Informan dengan tingkat literasi digital tinggi menunjukkan bahwa ia telah belajar dari berbagai pengalaman sebelumnya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Ia tidak hanya menggunakan fitur secara teknis, tetapi juga menyadari pola-pola interaksi yang berisiko dan mengembangkan strategi untuk menghadapinya. Hal ini sesuai dengan konsep Bandura bahwa individu membentuk perilaku melalui penguatan *(reinforcement)* dan proses refleksi dari lingkungan sosialnya.

Sementara itu, informan *medium* mulai memperlihatkan perkembangan dalam membedakan bentuk komunikasi yang sehat dan tidak sehat. Ia belajar dari pengalaman pribadinya dan juga dari cerita orang lain yang pernah menggunakan fitur ini. Proses *observational learning* ini mencerminkan tahapan dalam pembelajaran sosial, di mana individu meniru, menilai, dan akhirnya mengembangkan strategi yang sesuai dengan nilai atau norma yang diyakini.

Pada informan *basic*, terlihat bahwa kurangnya pengalaman dan pengaruh sosial yang membangun membuatnya tidak memiliki kesiapan yang cukup dalam menghadapi interaksi anonim. Ia hanya mengikuti tren (teman yang mengajak), dan ketika menghadapi risiko, ia tidak memiliki strategi yang jelas. Ini menunjukkan bahwa tanpa model perilaku yang baik, individu cenderung pasif dan tidak membangun kesadaran terhadap etika digital.

Bandura juga menekankan peran *self-efficacy*, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengelola situasi tertentu. Informan *Advanced* menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang tinggi, misalnya dengan melaporkan pengguna yang menyimpang dan mengatur alur percakapan sesuai dengan

batasannya. Sebaliknya, informan *basic* merasa tidak mampu mengontrol situasi, dan lebih memilih menghindar daripada menghadapi.

Interaksi sosial yang terjadi dalam platform anonim ini pun memperlihatkan bagaimana individu belajar dari respons timbal balik yang mereka terima. Informan yang pernah ditegur atau merasa tidak nyaman akan lebih berhati-hati dalam percakapan selanjutnya, sedangkan yang tidak mengalami konsekuensi cenderung mengulangi pola perilaku yang sama. Ini memperkuat prinsip Bandura bahwa pembelajaran terjadi tidak hanya melalui konsekuensi langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap konsekuensi yang dialami orang lain.

Dengan demikian, teori pembelajaran sosial Bandura sangat relevan dalam memahami bagaimana remaja akhir menavigasi ruang digital anonim. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman, lingkungan sosial, dan observasi digital berperan besar dalam membentuk literasi digital mereka. Maka dari itu, edukasi digital sebaiknya tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembelajaran etis, reflektif, dan bertanggung jawab.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi digital pada penggunaan fitur Anonymous Chat *Bot* Telegram oleh remaja fase akhir. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap tiga informan dengan tingkat literasi digital yang berbeda (*basic*, *medium*, dan *Advanced*), diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Literasi digital remaja fase akhir yang menggunakan fitur Anonymous ChatBot Telegram berada pada tingkatan dasar hingga menengah. Sebagian besar informan mampu mengoperasikan fitur dan memahami fungsinya, namun masih kurang konsisten dalam mengevaluasi informasi, menjaga etika, dan menerapkan langkah-langkah keamanan digital. Pengalaman mereka dalam menggunakan ruang anonim ini beragam, ada yang menganggapnya sebagai hiburan dan sarana interaksi ringan, ada pula yang menjadikannya sebagai ruang untuk berekspresi dan berbagi pengalaman pribadi. Namun, sifat anonim juga membawa risiko, termasuk pelecehan seksual, yang menimbulkan rasa tidak nyaman serta memengaruhi cara informan memandang dan menggunakan fitur tersebut.
2. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa literasi digital remaja tidak hanya sebatas kemampuan teknis, tetapi juga terkait dengan kesadaran kritis, etika, serta tanggung jawab dalam bermedia. Realitas

tersebut terbentuk dari pengalaman langsung para informan serta pengaruh lingkungan sosial-budaya yang melingkupi kehidupan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya upaya peningkatan literasi digital pada remaja fase akhir, khususnya dalam aspek etika dan keamanan, agar ruang digital dapat menjadi lingkungan yang lebih sehat, aman, dan mendukung perkembangan mereka.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Sebagai bagian dari pproses ilmiah, setiap penelitian memiliki keterbatasan yang dapat memengaruhi cakupan, kedalaman, dan generalisasi hasil temuan. Berdasarkan pelaksanaan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui, yaitu:

1. Jumlah informan terbatas hanya pada tiga orang yang berada di kategori usia remaja fase akhir, sehingga belum dapat mewakili keseluruhan pengguna Anonymous Chat *Bot* Telegram dari berbagai latar belakang.
2. Penelitian hanya dilakukan dengan metode wawancara, tanpa observasi langsung terhadap perilaku digital saat menggunakan fitur tersebut.
3. Karena menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi secara luas, tetapi hanya memberikan gambaran mendalam berdasarkan pengalaman personal informan. Tentunya informan keberatan untuk diamati secara mendalam hal-hal yang pribadi.

4. Fokus penelitian tidak membahas secara rinci tentang peran pihak Telegram sebagai penyedia fitur, padahal aspek kebijakan dan regulasi platform juga turut berperan dalam menciptakan ruang digital yang aman.

5.3 Saran

Saran dari penelitian yang berjudul ‘’Analisis Tingkat Literasi Digital Remaja Fase Akhir Pengguna Annonymous Chat*Bot* Telegram’’ adalah sebagai berikut :

5.3.1. Saran untuk Praktisi (Lembaga Pendidikan, dan Orang Tua):

5.3.1.1 Diperlukan program edukasi literasi digital yang menekankan pada penggunaan ruang digital secara etis dan aman, khususnya pada fitur anonim yang rawan disalahgunakan.

5.3.1.2 Guru dan orang tua diharapkan lebih terlibat dalam mengenalkan risiko komunikasi digital kepada remaja serta mendorong keterbukaan dalam diskusi seputar pengalaman online yang sensitif.

5.3.1.3 Lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan topik etika digital, perlindungan privasi, dan penanganan kekerasan berbasis gender online ke dalam kurikulum pendidikan karakter dan teknologi informasi.

5.3.2 Saran untuk Peneliti Selanjutnya:

5.3.2.1 Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jumlah informan yang lebih banyak dengan latar belakang yang lebih beragam, agar hasilnya dapat lebih representatif.

5.3.2.2 Diperlukan pendekatan campuran (mixed method) untuk menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif, sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

5.3.2.3 Peneliti selanjutnya juga dapat menggali peran platform Telegram atau pembuat chat*Bot* dalam memfasilitasi keamanan, serta bagaimana fitur moderasi atau kontrol dapat dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Agustini, Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, S., Guampe, F., Akbar, J., Lubis, M., Maryati, I., Ririnisahawaitun, Mesra, R., Sari, M., Tuerah, P., Rahmadhani, M., Rulanggi, R., & Surachman, A. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*.

Bandura, A., & Cervone, D. (2023). *Social Cognitive Theory: An Agentic* https://books.google.co.id/books?id=3KqzEAAAQBAJ

DR. Yosal Iriantara. (2017). *Literasi Media Apa,Mengapa,Bagaimana Edisi Revisi* (Rema Karyanti Soenendar (ed.); Edisi Revi). Simbiosa Rekatama Media.

Farida Isroani. (2023). Perkembangan Remaja. *Psikologi Perkembangan*, *155*, 2024.

Poth, C. N. (2023). *The Sage handbook of mixed methods research design*.

Rizal, C., Rosyidah, U. A., Yusnanto, T., Akbar, M., Hidayat, L., Setiawan, J., Ilham, A., Yunus, R., Wardhani, A. K., & Rahajeng, E. (2022). *Literasi digital*. Pt Global Eksekutif Teknologi.

Romdhoni, A. (2019). *Semiotik Metodologi Penelitian*. Literatur Nusantara.

Santrock, J. W. (2018). Adolescence. McGraw-Hill Higher Education. https://books.google.co.id/books?id=n9xPyQEACAAJ

Sugiono, D. (2020). *Metode penelitian administrasi*.

Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd. *Alfabeta, Cv*.

Yusriani, Y. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan*. Tahta Media Group.

JURNAL

Astajaya, I. K. M. (2020). Etika komunikasi di media sosial. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, *15*(1), 81–95.

Desi, Y. P. (2020). Gerakan literasi digital berbasis sekolah: Implementasi dan strategi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *17*(1), 51–59.

Gita Olivia, T., Margareta, C., Gabriella, K., & Siahaan, C. (2024). Pola Interaksi Pengguna Platform "Anonymous" Telegram Terhadap Perilaku Pelecehan Seksual. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, *3*(3), 689–698.

Harmaningsih, D., Yunarti, S., & Wijayanti. (2021). Anonimitas Netizen di Media Sosial. *Kra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *5*(3), 76–85

Khaund, T., Hussain, M. N., Shaik, M., & Agarwal, N. (2020). Telegram: Data collection, opportunities and challenges. *Annual International Conference on Information Management and Big Data*, 513–526.

Kodiyat, M., & Asdhie, B. (2018). Etika Dalam Menyampaikan Pendapat Di Media Sosial Dalam Persfektif Hak Konstitusional Warga Negara. *Edutech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *4*(2), 378785.

Pratama, N. Y. N., & Al Irsyadi, F. Y. (2021). Perancangan Chatbot Islami untuk Aplikasi ChatAja. *Emitor: Jurnal Teknik Elektro*, *21*(1), 64–71. https://doi.org/10.23917/emitor.v21i1.12123

Rafiq. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika*, *1*(2), 18–29. https://doi.org/10.34081/270033

Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. F. (2018). Perilaku Menyimpang : Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, *2*(2), 38–48.

Saggaf, M. I., Arif, M. W., Habibie, M., & Atqiya, K. (2021). Prinsip Komunikasi Islam Sebagai Etika Bermedia Sosial. *Journal of Communication Studies*, *1*(01), 15–29.

Wijayanti, S. H., Sihotang, K., & Dirgantara, V. E. (2022). Bentuk-Bentuk Etika

Bermedia Sosial Generasi Milenial. *Jurnal Komunikasi*, *16*(2), 129–146.

WEBSITE

Chudleigh, S. (2024). *Apa yang dimaksud dengan AI Chatbot?* https://botpress.com/id/blog/ai-chatbot

Fahmi. (2020). Anonymous Chat, Channel Telegram yang Disalahgunakan Untuk Pelecehan Seksual. *Lpmprogres*. https://www.lpmprogress.com/post/anonymous-chat-channel-telegram-yang-disalahgunakan-untuk-pelecehan-seksual

Prasetiya Mulya. (2021). *Definisi Chatbot, cara kerja, dan manfaatnya untuk bisnis*. Prasmul Eli. https://prasmul-eli.co/id/articles/Definisi-Chatbot-Cara-Kerja-dan-Manfaatnya-untuk-Bisnis

Putri. (2024). *Chatbot: Cara Kerja dan Keuntungannya untuk Bisnis*. https://www.aivia.me/chatbot-adalah/

sakato, karina. (2024). Menyingkap Pola Perilaku di Balik Penggunaan Anonymous Chat Bot Telegram. *Kompasiana*. Fenomena penggunaan anonymous chat semakin mencuat sejak masa pandemi COVID-19. Dalam sebuah artikel di Kompasiana (2024), disebutkan bahwa banyak remaja merasa kesepian dan terdorong untuk mencari komunikasi alternatif melalui platform digital.

BERITA